

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVMENT DIVISIONS* TERHADAP HASIL BELAJAR
TEMATIK TERPADU PESERTA DIDIK KELAS IV
SD AL-AZHAR 2 BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

MUHAMMAD ILHAM SETIADI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVMENT DIVISIONS* TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK TERPADU PESERTA DIDIK KELAS IV SD AL-AZHAR 2 BANDAR LAMPUNG

Oleh

MUHAMMAD ILHAM SETIADI

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung . Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dan perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *non equivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV, kelas IVB sebagai kelas eksperimen dan IVC sebagai kelas kontrol dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan Uji Regresi Linier dan Uji-T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh dan perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung.

Kata kunci: hasil belajar, pembelajaran kooperatif, *student teams achievement divisions*.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE *STUDENT TEAMS ACHIEVMENT DIVISIONS* TO INTEGRATED THEMATIC LEARNING RESULT OF STUDENTS GRADE IV SD AL-AZHAR 2 BANDAR LAMPUNG

By

MUHAMMAD ILHAM SETIADI

The problem in this research is a low of integrated thematic learning result of students grade IV SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung. The purpose in this research is to know the influence and the different of cooperative learning model type Student Teams Achievment Divisions to integrated thematic learning result of students. The method used in this research is experiment research by using design non equivalent control group design. The population in this research is all of students grade IV, grade IVB as experiment class and grade IVC as control class with technique purposive sampling. The data analysis using regression linear test and T-test. The outcomes of research indicates there is an influence and a different of cooperative learning model type Student Teams Achievment Divisions to integrated thematic learning result of students grade IV SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung .

Kata kunci: learning result, cooperative learning, student teams achievment divisions.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT
TEAMS ACHIEVMENT DIVISIONS* TERHADAP HASIL BELAJAR
TEMATIK TERPADU PESERTA DIDIK KELAS IV
SD AL-AZHAR 2 BANDAR LAMPUNG**

Oleh

MUHAMMAD ILHAM SETIADI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi PGSD
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE STUDENT *TEAMS*
ACHIEVEMENT DIVISIONS TERHADAP HASIL
BELAJAR TEMATIK TERPADU PESERTA DIDIK
KELAS IV SD AL-AZHAR 2 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Muhammad Ilham Setiadi**

No. Pokok Mahasiswa : 1443053039

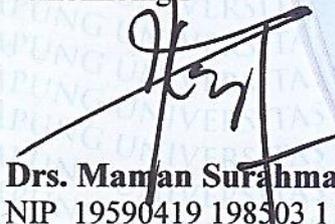
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I


Drs. Maman Surahman, M.Pd.
NIP 19590419 198503 1 004

Pembimbing II


Drs. Sugiman, M.Pd.
NIP 19560906 198211 1 002

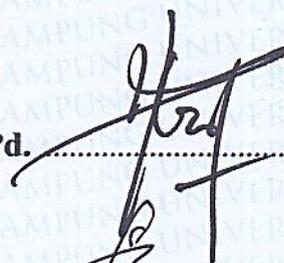
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

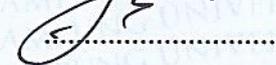
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

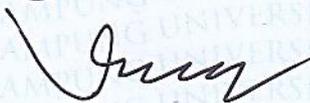
Ketua : Drs. Maman Surahman, M.Pd.



Sekretaris : Drs. Sugiman, M.Pd.



Penguji Utama : Dra. Erni Mustakim, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum

NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Mei 2018

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ilham Setiadi
NPM : 1443053039
Program Studi : S-1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Peserta Didik Kelas IV SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 14 Mei 2018

Yang membuat pernyataan



Muhammad Ilham Setiadi
NPM. 1443053039

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Ilham Setiadi lahir di Pringsewu pada hari minggu, 24 September 1995. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara pasangan dari Bapak Andy Mukriadi dan Ibu Sukinah.

Peneliti memperoleh pendidikan formal pertama kali di Taman Kanak-kanak (TK) 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Pringsewu, yang diselesaikan pada tahun 2002. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri 1 Podomoro, yang diselesaikan pada tahun 2008. Peneliti menyelesaikan pendidikan lanjutan di SMP Negeri 1 Pringsewu pada tahun 2011. Pendidikan menengah atas peneliti selesaikan di SMA Negeri 1 Pringsewu pada tahun 2014. Selanjutnya pada tahun yang sama peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung melalui jalur Ujian Masuk Lokal (UML).

Tahun 2017, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di desa Kota Besi, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat.

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan berharaplah kepada Tuhanmu”

(Q.S. Al-Insyirah: 6-8)

“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkannya mendapat jalan ke surga”

(H.R Muslim)

“Siapkanlah bekal terbaik selama kesempatan hidup di dunia masih ada, karena perjalanan kita yang sesungguhnya adalah kehidupan setelah kematian”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT,
Sholawat dan salam kehadirat Nabi Muhammad SAW.

Karya ini kupersembahkan
~ teruntuk ~

Ayahku tercinta Andy Mukriadi

Ibuku tercinta Sukinah

yang selalu mendoakan kebaikan dan kesuksesanku, mendidik dan membesarkanku dengan sabar dan penuh pengorbanan yang tiada mungkin dapat terbalas dengan balasan sebesar apapun. Semoga karya ini bisa menambah kebaikanmu di dunia dan menjadi amal jariyah bagimu di akhirat.

Adikku tersayang Adi Setiawan dan Annisa Brilliana Rahmadhani

yang selalu menyayangiku dengan tulus dan memberikan motivasi serta semangat, semoga selalu menjadi anak yang berbakti kepada kedua orangtua, beriman, bertaqwa, dan berprestasi.

Serta keluarga, sahabat, dan teman-teman yang telah ikut berpartisipasi, membantu, dan memberi dorongan positif guna terselesaikannya skripsi ini.

Almamaterku tercinta PGSD FKIP

~Universitas Lampung~

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Peserta Didik Kelas IV SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung”. sebagai syarat meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan kampus PGSD tercinta serta bantuan, bimbingan dan motivasi selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. Sugiman, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan saran, nasihat, kritik, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Erni Mustakim, M.Pd., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan bimbingan, saran, kritik serta nasihat selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Ibu Dosen serta Staf Karyawan PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan dan membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Ibu Sri Margiyani, S.Pd., Kepala SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
9. Ibu Rini Hardiyanti Afifah, S.Pd. dan Ibu Rizky Ariyanti S.Pd., selaku pendidik kelas IV yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas tersebut.
10. Dewan pendidik dan Staf Tata Usaha SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung yang telah memberi dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
11. Peserta didik kelas IVB dan IVC SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 yang ikut andil sebagai subjek dalam penelitian ini.

12. Sahabatku Rizal yang tidak kenal lelah selalu membantu dan memotivasi serta memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini,. terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
13. Teman-teman seperjuangan PGSD angkatan 2014 khususnya teman sekelas Mila, Alina, Selly, dan teman-teman yang lainnya, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
14. Teman-teman seperjuangan PGSD angkatan 2014 khususnya Dwi Okta, Nanang, Aldino, terimakasih atas saran dan bantuan yang pernah diberikan.
15. Teman-teman indekos Kak Izal, Kak Bima, Mas Tomi, Mas Viki, Sani, Dimas, terimakasih atas bantuan serta saran yang diberikan selama ini.
16. Teman-teman KKN Kota Besi, Kak Doni, Rizky, Rini, Nadya, Tri, Acil, Annisa, terimakasih atas kebersamaannya.
17. Teman-teman SMA Negeri 1 Pringsewu Dita, Bipa, Mita, Ifan, Fika, Echa, Ulfa terimakasih atas semangat dan motivasi yang pernah diberikan.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini mungkin masih jauh dari kesempurnaan, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 14 Mei 2018
Peneliti

Muhammad Ilham Setiadi
NPM 1443053039

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| DAFTAR TABEL | iii |
| DAFTAR GAMBAR | iv |
| DAFTAR LAMPIRAN | v |
| I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 7 |
| C. Pembatasan Masalah..... | 8 |
| D. Rumusan Masalah..... | 8 |
| E. Tujuan Penelitian | 9 |
| F. Manfaat Penelitian | 9 |
| II. KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Hakikat Belajar | 11 |
| 1. Pengertian Belajar | 11 |
| 2. Pengertian Pembelajaran..... | 12 |
| 3. Ciri-ciri Belajar | 14 |
| 4. Prinsip-prinsip Belajar | 15 |
| 5. Teori Belajar | 17 |
| B. Hasil Belajar..... | 18 |
| 1. Pengertian Hasil Belajar..... | 18 |
| 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar | 20 |
| 3. Macam-macam Hasil Belajar | 21 |
| C. Model Pembelajaran | 22 |
| D. Model Pembelajaran Kooperatif..... | 24 |
| 1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif | 24 |
| 2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif..... | 26 |
| 3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif..... | 30 |
| 4. Sintaks Pembelajaran Kooperatif..... | 31 |
| 5. Macam-macam Model Pembelajaran Kooperatif | 34 |
| E. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD..... | 34 |
| 1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD..... | 34 |
| 2. Komponen dalam Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD | 36 |
| 3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran tipe STAD | 37 |

| | |
|--|----|
| 4. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD | 41 |
| F. Pembelajaran Tematik Terpadu | 42 |
| 1. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu | 42 |
| 2. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu | 44 |
| 3. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu..... | 45 |
| 4. Pendekatan Pembelajaran Tematik Terpadu | 46 |
| G. Kerangka Pikir | 48 |
| H. Penelitian yang Relevan..... | 50 |
| I. Hipotesis Penelitian | 51 |
| III. METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis dan Desain Penelitian..... | 52 |
| B. Populasi dan Teknik Sampling | 54 |
| 1. Populasi | 54 |
| 2. Sampel penelitian | 55 |
| 3. Teknik Sampling | 55 |
| C. Tempat dan Waktu penelitian | 56 |
| 1. Tempat Penelitian..... | 56 |
| 2. Waktu Penelitian | 56 |
| D. Prosedur Penelitian | 57 |
| E. Variabel Penelitian..... | 58 |
| F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional | 59 |
| 1. Definisi Konseptual..... | 59 |
| 2. Definisi Operasional..... | 59 |
| G. Teknik Pengumpulan Data..... | 61 |
| 1. Tes | 61 |
| 2. Observasi | 62 |
| 3. Dokumentasi..... | 62 |
| H. Instrumen Penilaian | 63 |
| 1. Jenis Instrumen..... | 63 |
| 2. Uji Persyaratan Instrumen..... | 67 |
| I. Teknik Analisis Data..... | 73 |
| 1. Uji Persyaratan Analisis Data | 73 |
| J. Pengujian Hipotesis | 74 |
| 1. Uji Hipotesis 1 | 74 |
| 2. Uji Hipotesis 2 | 75 |
| IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 77 |
| B. Profil Sekolah..... | 77 |
| C. Penelitian..... | 80 |
| 1. Persiapan Penelitian | 80 |
| 2. Uji Coba Instrumen Penelitian..... | 80 |
| 3. Pelaksanaan Penelitian..... | 83 |
| D. Pengambilan Data Penelitian | 84 |
| E. Hasil Analisis Data | 84 |
| 1. Uji Prasyarat Analisis Data..... | 84 |
| 2. Analisis Data Aktivitas Peserta Didik | 86 |

| | |
|---|------------|
| 3. Data Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen | 87 |
| 4. Data Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol..... | 90 |
| 5. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol | 93 |
| F. Pengujian Hipotesis | 94 |
| 1. Regresi Linear Sederhana | 94 |
| 2. Uji T..... | 95 |
| G. Pembahasan..... | 97 |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 98 |
| B. Saran | 98 |
| DAFTAR PUSTAKA | 102 |
| LAMPIRAN..... | 107 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 1. Data Persentase Nilai UTS Tematik Terpadu Kelas IV | 6 |
| 2. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif menurut Rusman | 31 |
| 3. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif menurut Huda | 32 |
| 4. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif sintesa Peneliti | 33 |
| 5. Skor Pengembangan Individu | 37 |
| 6. Penghargaan Tim | 37 |
| 7. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD menurut Aqib | 41 |
| 8. Data Peserta Didik Kelas IV SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung | 55 |
| 9. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik | 63 |
| 10. Rubrik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD | 65 |
| 11. Klasifikasi Validitas | 70 |
| 12. Klasifikasi Reliabilitas | 70 |
| 13. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal | 71 |
| 14. Kriteria Daya Beda Soal | 72 |
| 15. Sarana dan Prasarana | 78 |
| 16. Tenaga Pendidik | 79 |
| 17. Latar Belakang Pendidikan Tenaga Pendidik/Staff Karyawan | 80 |
| 18. Perhitungan Taraf Kesukaran | 82 |
| 19. Perhitungan Uji Daya Pembeda | 83 |
| 20. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik | 86 |
| 21. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen | 88 |
| 22. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen | 89 |
| 23. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Eksperimen | 90 |
| 24. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol | 91 |
| 25. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol | 92 |
| 26. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Kontrol | 93 |
| 27. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana | 94 |
| 28. Rekapitulasi Hasil Uji T | 96 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 1. Kerangka Pikir Konsep Variabel | 49 |
| 2. Desain Penelitian | 53 |
| 3. Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen | 88 |
| 4. Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen | 89 |
| 5. Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol | 91 |
| 6. Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol | 92 |
| 7. Histogram Nilai Rata-rata Kelas Eksperimen dan Kontrol..... | 94 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| 1. Hasil Uji Coba Validitas Butir Soal..... | 108 |
| 2. Rekapitulasi Uji Reliabilitas | 109 |
| 3. Rekapitulasi Taraf Kesukaran..... | 110 |
| 4. Rekapitulasi Uji Daya Pembeda | 111 |
| 5. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik..... | 112 |
| 6. Hasil Observasi aktivitas Peserta Didik..... | 113 |
| 7. Kisi-Kisi Soal <i>Pretest Posttest</i> | 119 |
| 8. Lembar Soal | 124 |
| 9. Kunci Jawaban | 133 |
| 10. Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Eksperimen | 134 |
| 11. Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Kontrol | 136 |
| 12. Uji Normalitas..... | 138 |
| 13. Uji Homogenitas | 152 |
| 14. Uji Hipotesis | 155 |
| 15. Tabel Nilai R..... | 159 |
| 16. Tabel Nilai Chi Kuadrat..... | 160 |
| 17. Tabel Nilai Kurva Normal 0-Z | 161 |
| 18. Tabel distribusi F | 162 |
| 19. RPP Kelas Eksperimen | 163 |
| 20. RPP Kelas Kontrol | 182 |
| 21. LKPD Pembelajaran | 201 |
| 22. Foto Kegiatan Penelitian..... | 220 |
| 23. Surat Izin Penelitian | 222 |
| 24. Surat Balasan Izin Penelitian | 223 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman yang semakin modern seperti sekarang terutama pada era globalisasi ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Karena dengan tingginya kualitas sumber daya manusia yang tersedia dapat menjadi penentu tercapainya suatu tujuan pembangunan. Untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, sektor pendidikan merupakan sektor yang memiliki peranan sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu sektor pendidikan menuntut orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk bekerja sama secara maksimal, penuh dedikasi dan tanggung jawab serta memiliki loyalitas yang tinggi dalam berusaha meningkatkan kualitas pendidikan, karena dengan meningkatnya kualitas pendidikan, maka akan meningkat pula kualitas sumber daya manusia yang akan dihasilkan.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu faktor penting yang menjadi penentunya adalah pendidik, karena pendidik merupakan sosok yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan sebuah pondasi utama dalam bidang pendidikan. Tidak setiap orang bisa menjadi pendidik, karena untuk bisa menjadi pendidik harus memiliki jenjang

pendidikan yang tinggi dengan latar belakang kependidikan serta wawasan yang luas terkait bidang keilmuan yang dimilikinya. Disamping itu, pendidik juga dituntut untuk bisa menciptakan suatu pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan serta membuat proses pembelajaran yang dialami peserta didik akan terasa lebih bermakna. Oleh karena itu, pendidik sebagai sosok pelaksana pendidikan di lapangan memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat sehingga pendidik dituntut untuk bisa profesional dalam menjalankan amanah sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki oleh individu secara optimal, membentuk kepribadian individu, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan pembelajaran. Melalui pendidikan inilah, para generasi muda memperoleh bekal pengetahuan yang sangat mereka perlukan sebagai modal mereka untuk menjalani kehidupan yang semakin modern beberapa tahun yang akan datang.

Sekolah Dasar merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Sekolah Dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri yang dimiliki oleh siswa sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi.

Terkait pelaksanaan pendidikan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, Suharjo (2006: 1) mengungkapkan bahwa pada pendidikan di Sekolah Dasar (SD) dimaksudkan sebagai upaya pembekalan kemampuan dasar siswa berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pembelajaran yang dilakukan oleh mayoritas pendidik selama ini adalah pembelajaran yang berpusat pada pendidik, dimana dalam proses pembelajaran, pendidik lebih mendominasi dibandingkan peserta didiknya sehingga kurang memberikan akses untuk peserta didik berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Hal tersebut merupakan salah satu faktor rendahnya hasil belajar peserta didik, karena dengan berpusatnya pembelajaran pada pendidik membuat peserta didik cenderung pasif dan kurang antusias dalam setiap proses pembelajaran. Namun demikian, masih banyak pendidik yang tetap menerapkan proses pembelajaran yang seperti itu, hal itu disebabkan dengan menggunakan model tersebut, pendidik tidak perlu repot-repot menyiapkan media pembelajaran serta mempelajari berbagai model pembelajaran untuk dapat diaplikasikan pada proses pembelajaran di dalam kelas, cukup dengan menjelaskan konsep yang ada pada buku ajar ataupun dari sumber yang lain, sehingga hal tersebut terasa praktis dari sudut pandang pendidik tanpa menyadari bahwa hal tersebut dapat memicu berbagai faktor yang membuat hasil belajar peserta didik rendah, seperti peserta didik merasa bosan selama

proses pembelajaran, kurang adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik pada saat pendidik menyampaikan materi, serta kurangnya kemampuan peserta didik dari segi afektif dan psikomotornya. Hasil belajar seperti yang dikemukakan oleh Aziz (2012) *Learning outcomes are viewed as benchmarks in identifying and evaluating and the intended education aspirations for balanced and excellent graduates. Therefore, objectives and learning outcomes need to be developed for courses of study and for each subject in the courses of study.*

Kurikulum yang diterapkan pada jenjang pendidikan SD/MI adalah kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan SD/MI ini menggantikan kurikulum yang sebelumnya digunakan yaitu kurikulum 2006 atau yang biasa disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penerapan kurikulum 2013 pada jenjang SD/MI ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar yang selama ini diterapkan pada kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum 2013, jenjang SD/MI mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 SD/MI umumnya menggunakan pembelajaran tematik terpadu pada proses pembelajaran. Pembelajaran tematik terpadu yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai matapelajaran yang kemudian dikemas dalam bentuk tema-tema tertentu. Oleh karena itu, dengan adanya pengintegrasian berbagai kompetensi dari beberapa matapelajaran itu dapat memudahkan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, serta membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang

disampaikan sesuai dengan tahap perkembangannya, karena peserta didik SD masih melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan utuh dan belum terpisahkan antar matapelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan di SD Al-Azhar 2 yang dilaksanakan pada tanggal 14 November 2017, diperoleh keterangan bahwa proses pembelajaran yang terjadi di kelas IV sudah menggunakan kurikulum 2013 yaitu dengan menerapkan pembelajaran tematik terpadu. Namun dalam pelaksanaan di kelas, masih terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh pendidik seperti terbatasnya pengetahuan pendidik terkait variasi model-model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga, dengan model pembelajaran yang kurang bervariasi, peserta didik cenderung mudah bosan dan kurang antusias dalam menerima materi yang disampaikan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran.

Walau sarana dan prasarana sebenarnya sudah mendukung, namun kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran juga menyebabkan pembelajaran menjadi kurang optimal. Kurang optimalnya proses pembelajaran juga menyebabkan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran kurang terorganisir dengan baik, beberapa peserta didik terlihat kurang memperhatikan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, ada juga peserta didik yang pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga hal tersebutpun berdampak pada hasil pembelajaran tematik terpadu yang masih tergolong rendah.

Berdasarkan dokumen hasil belajar yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa beberapa peserta didik kelas IV ketuntasan hasil belajarnya masih rendah.

Tabel 1. Data Persentase Nilai Ulangan Tengah Semester Tema 3 Kelas IV SD 2 Al-Azhar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018

| pel kls | PKN | | | | Bahasa Indonesia | | | | IPA | | | | IPS | | | |
|------------|-----|------------|----|------------|------------------|------------|----|------------|-----|------------|----|------------|-----|------------|----|------------|
| | f | < 72 % | f | ≥ 72 % | f | < 72 % | f | ≥ 72 % | f | < 72 % | f | ≥ 72 % | f | < 71 % | f | ≥ 71 % |
| IVA | 7 | 19,44 % | 29 | 80,56 % | 15 | 41,67 % | 21 | 58,33 % | 10 | 27,78 % | 26 | 72,22 % | 2 | 5,56 % | 34 | 94,44 % |
| IVB | 13 | 36,11 % | 23 | 63,89 % | 10 | 27,78 % | 26 | 72,22 % | 10 | 27,78 % | 26 | 72,22 % | 16 | 44,44 % | 20 | 55,56 % |
| IVC | 10 | 27,02 % | 27 | 72,98 % | 11 | 29,72 % | 26 | 70,28 % | 17 | 45,95 % | 20 | 54,05 % | 7 | 18,92 % | 30 | 81,08 % |
| IVD | 7 | 19,44 % | 29 | 80,56 % | 12 | 33,33 % | 24 | 66,67 % | 5 | 13,89 % | 31 | 86,11 % | 5 | 13,89 % | 31 | 86,11 % |
| IVE | 8 | 22,22 % | 28 | 77,78 % | 9 | 25,00 % | 27 | 75,00 % | 2 | 5,56 % | 34 | 94,44 % | 12 | 33,33 % | 24 | 66,67 % |
| IVF | 8 | 22,86 % | 27 | 77,14 % | 10 | 28,57 % | 25 | 71,43 % | 7 | 20,00 % | 28 | 80,00 % | 6 | 17,14 % | 29 | 82,86 % |

Sumber Dokumentasi Tata Usaha

Berdasarkan data persentase nilai UTS semester ganjil di atas, dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian peserta didik kelas IV SD Al-Azhar 2 hasil belajarnya masih rendah atau nilai rata-ratanya masih berada di bawah standar KKM (kriteria ketuntasan minimum) yaitu <72. Data di atas menunjukkan bahwa data tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi masih belum sesuai dengan harapan, dilihat dari jumlah persentase nilai belum tuntas peserta didik. Keadaan ini bukan sepenuhnya kesalahan peserta didik, bukan juga sepenuhnya salah pendidik, namun beberapa aspek yang terkait dalam proses pembelajaran memang perlu untuk dibenahi agar hasil belajar tematik peserta didik dapat meningkat. Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Peserta Didik Kelas IV SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang diambil oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Interaksi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran masih rendah sehingga menyebabkan aktivitas belajar peserta didik masih rendah. Beberapa peserta didik terlihat kurang memperhatikan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, dan ada juga peserta didik yang pasif ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, sehingga hal tersebutpun berdampak pada hasil belajar yang masih tergolong rendah.
2. Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu yang dilihat dari hasil belajar, banyak peserta didik yang belum mencapai KKM 72. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 halaman 6 dimana kelas IV B memiliki jumlah nilai dibawah KKM yang terbanyak lalu kelas IV C memiliki jumlah nilai dibawah KKM terbanyak kedua.
3. Pada proses pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga peserta didik kurang antusias dan cenderung mudah bosan terhadap materi yang disampaikan.
4. Pendidik belum pernah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions*. Hal itu dapat diketahui dari pengamatan peneliti ketika

melakukan observasi di kelas IV. Pendidik masih menerapkan model pembelajaran konvensional yang disertai dengan penggunaan metode demonstrasi terkait dengan pembelajaran yang disampaikan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya akan dibatasi pada:

1. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* terhadap hasil belajar tematik terpadu tema 9 subtema 1 pembelajaran 1-3 peserta didik kelas IV SD Al-Azhar 2 Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Perbedaan hasil belajar tematik terpadu tema 9 subtema 1 pembelajaran 1-3 pada model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* dengan model pembelajaran noneksperimen peserta didik kelas IV SD Al-Azhar 2 Tahun Ajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* terhadap hasil belajar tematik terpadu tema 9 subtema 1 pembelajaran 1-3 peserta didik kelas IV SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar tematik terpadu tema 9 subtema 1 pembelajaran 1-3 pada model pembelajaran kooperatif tipe *Student*

Teams Achievement Divisions dengan model pembelajaran noneksperimen peserta didik kelas IV SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* terhadap hasil belajar tematik terpadu tema 9 subtema 1 pembelajaran 1-3 peserta didik kelas IV SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar tematik terpadu tema 9 subtema 1 pembelajaran 1-3 pada model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* dengan model pembelajaran noneksperimen peserta didik kelas IV SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan membawa manfaat secara langsung maupun tidak langsung untuk dunia pendidikan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan serta ilmu pengetahuan yang kaitannya dengan bidang pendidikan khususnya Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang nantinya setelah

menjadi guru dapat membantu dalam proses pembelajaran agar prestasi belajar siswa di sekolah dapat meningkat.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta didik

Mengatasi rasa jenuh yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal

- b. Bagi Pendidik

Memberikan sumbangan wawasan kepada para pendidik bahwa perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang baru seperti model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* ini untuk dapat mengoptimalkan proses pembelajaran agar keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas dapat meningkat.

- c. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai masukan dalam rangka mengefektifkan pengembangan bagi pendidik agar dapat lebih profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga mutu pendidikan di sekolah dapat meningkat.

- d. Bagi Peneliti

Sebagai karya ilmiah yang harus diselesaikan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

- e. Bagi Peneliti lain

Memberikan informasi dan masukan bagi para peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian dibidang pendidikan.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan salah satu bagian penting yang tak bisa terpisahkan dari siswa dalam proses pembelajaran. Belajar merupakan proses perubahan individu dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, sebagai hasil dari proses belajar yang telah dilakukan. Sejalan dengan hal tersebut

menurut Syarifudin (2011 : 116), belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada seseorang akibat pengalaman atau latihan yang menyangkut aspek fisik maupun psikis, seperti dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak berpengetahuan menjadi tahu tentang sesuatu, dari tahu menjadi lebih tahu, dari tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki keterampilan dan sebagainya.

Menurut Nidawati (2013 : 26), belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya, dimana belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang tidak bisa secara langsung dapat diamati karena perubahan tersebut bersifat potensial, disamping itu perubahan tingkah laku itu bisa berupa dari hasil latihan atau pengalaman, dan pengalaman itulah yang akan memberikan dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Menurut Al-Tabany (2014 : 18), belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Sedangkan menurut Hanafy (2014 : 68) belajar

merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk kemampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah proses dimana seseorang melakukan suatu aktivitas yang terencana dengan tujuan untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya yang berupa pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, dan kebiasaan serta pengalaman baru bersifat permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman serta usaha yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan melakukan kegiatan belajar, maka setiap individu akan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dibandingkan sebelumnya sehingga mampu untuk membangun sendiri pengetahuan, informasi, serta pengalaman, baik yang diperolehnya sendiri maupun yang dialami dan dipengaruhi oleh lingkungan.

2. Pengertian Pembelajaran

Menurut Rusmitriyani dkk. (2015 : 3) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan murid yang saling bertukar informasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Hanafy (2014 : 74) pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata

lain, pembelajaran adalah proses memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Menurut Nikmah dkk. (2013 : 1) pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa agar siswa tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Sudjana dalam Rusman (2015 : 22) pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk diciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas maka, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana dalam suatu lingkungan belajar sebagai upaya agar dapat tercipta suasana yang interaktif edukatif antara kedua belah pihak demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, peran pendidik sangat penting untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, karena pendidik berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik untuk bisa memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Pendidik bisa menjadi fasilitator yang baik bagi peserta didik dalam pembelajaran apabila ia memiliki wawasan yang cukup terkait model pembelajaran yang akan diterapkan serta mampu mempersiapkan dengan matang perangkat-perangkat yang diperlukan dalam proses pembelajaran, karena hal

tersebut juga merupakan penunjang tercapainya proses pembelajaran yang baik.

3. Ciri-Ciri Belajar

Belajar pada dasarnya mempunyai ciri-ciri tertentu. Menurut Slameto dalam Faturrohman dan Sutikno (2007 : 10) ciri-ciri belajar meliputi:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar, sekurang-kurangnya sadar bahwa pengetahuannya bertambah, sikapnya berubah, kecakapannya berkembang, dan lain-lain.
- b. Perubahan dalam belajar yang bersifat kontinyu dan fungsional. Belajar bukan proses yang statis karena terus berkembang secara gradual dan setiap hasil belajar memiliki makna dan guna yang praktis
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Belajar senantiasa menuju perubahan yang lebih baik.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, bukan hasil belajar jika perubahan itu hanya sesaat, seperti berkeringat, bersin dan lain-lain.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah. Sebelum belajar seseorang hendaknya sudah menyadari apa yang akan berubah pada dirinya melalui belajar.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, bukan bagian-bagian tertentu secara parsial.

Menurut Surya dalam Rusman (2015 : 14) ada delapan ciri-ciri belajar yaitu:

- a. Perubahan yang disadari dan disengaja.
 - b. Perubahan yang berkesinambungan.
 - c. Perubahan yang fungsional.
 - d. Perubahan yang bersifat positif.
 - e. Perubahan yang bersifat aktif.
 - f. Perubahan yang bersifat permanen.
 - g. Perubahan yang bertujuan dan terarah.
 - h. Perubahan mencakup aspek perilaku secara keseluruhan.
- Sedangkan menurut Djamarah (2011 : 15) ciri-ciri belajar ada enam,

yaitu sebagai berikut:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar yaitu:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar.
- b. Perubahan dalam belajar yang bersifat kontinyu dan fungsional.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan yang bersifat permanen.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
- f. Perubahan perilaku secara keseluruhan.

4. Prinsip-Prinsip Belajar

Proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas, pendidik dengan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi yang juga melibatkan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting karena hal tersebut dapat menentukan baik atau tidaknya kualitas pembelajaran di dalam kelas bagi peserta didik. Dalam hal tersebut, pendidik memiliki peran yang penting dalam rangka menentukan model interaksi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Peran seorang pendidik dalam melakukan kegiatan menentukan model interaksi yang akan digunakan termasuk dalam bagian kegiatan mengajar. Sedangkan peran peserta didik dalam melakukan kegiatan interaksi sesuai dengan model yang

telah ditentukan oleh pendidik termasuk dalam bagian kegiatan belajar.

Dalam proses pembelajaran terdapat prinsip-prinsip belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013 : 42) prinsip-prinsip belajar ada

tujuh prinsip, yaitu:

- a. Perhatian dan motivasi
- b. Keaktifan
- c. Keterlibatan langsung/berpengalaman
- d. Pengulangan
- e. Tantangan
- f. Balikan dan penguatan
- g. Perbedaan individual

Menurut Suprijono (2016 : 4) prinsip-prinsip belajar adalah sebagai

berikut :

- a. Sebagai hasil tindakan instrumental yaitu perubahan yang disadari.
- b. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
- c. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
- d. Positif atau berkomulasi.
- e. Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
- f. Permanen atau tetap.
- g. Bertujuan atau terarah.
- h. Mencangkup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Menurut Dalyono dalam Syarifudin (2011 : 120) prinsip-prinsip belajar

antara lain:

- a. Kematangan jasmani dan rohani
- b. Memiliki kesiapan
- c. Memahami tujuan
- d. Memiliki kesungguhan
- e. Ulangan dan latihan

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar yaitu:

- a. Perhatian dan motivasi
- b. Perubahan yang disadari

- c. Keterlibatan langsung/berpengalaman
- d. Berkesinambungan dengan perilaku lainnya
- e. Keaktifan
- f. Memiliki kesiapan
- g. Memahami tujuan
- h. Memiliki kesungguhan
- i. Bersifat permanen
- j. Mencangkup keseluruhan potensi kemanusiaan.

5. Teori Belajar

Teori belajar merupakan gabungan prinsip yang saling berhubungan dan penjelasan atas sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Teori belajar dibedakan menjadi tiga yaitu teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif dan teori belajar konstruktivistik. Teori yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori behavioristik.

Menurut Desmita (2009 : 44) teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut King (2010 : 15) teori behavioristik menekankan pada kajian ilmiah mengenai berbagai respon perilaku yang dapat diamati dan penentu lingkungannya. Dengan kata

lain, perilaku memusatkan pada interaksi dengan lingkungannya yang dapat dilihat dan diukur.

Menurut Nahar (2016 : 67) teori belajar behavioristik adalah sebuah aliran dalam teori belajar yang sangat menekankan pada perlunya tingkah laku (behavior) yang dapat diamati. Menurut aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respons. Oleh karena itu teori ini juga dinamakan teori stimulus-respons.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teori behavioristik adalah sebuah aliran dalam teori belajar yang menekankan pentingnya mempelajari dan memahami perubahan tingkah laku seseorang melalui pengamatan atas tingkah laku yang terlihat dengan memusatkan pada interaksi dengan lingkungannya yang dapat dilihat dan diukur sehingga dapat dilakukan upaya pengkondisian. Teori behavioristik adalah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Dalam pandangan teori behavioristik, seseorang dianggap telah belajar apabila ia mampu untuk menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Teori behavioristik adalah teori belajar yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah dimiliki oleh seseorang setelah berhasil melalui proses pembelajaran. Hasil belajar itulah yang menjadi salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Menurut Hamalik (2012 : 155) hasil belajar

tampak sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa yang dapat diamati dan dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Jubaedah (2017 : 12) hasil belajar adalah perbuatan yang tercermin dalam pribadi siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Sudjana dalam Dewi (2014 : 4) menuturkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang psikologi manusia yaitu: aspek kognitif, berkembangnya kemampuan berfikir karena telah menerima berbagai macam ilmu pengetahuan dan aspek afektif, berkembangnya sikap kepribadian dan lebih memperhatikan motorik yang dikendalikan oleh kemampuan psikologis dengan bertambahnya ketrampilan-ketrampilan dan kecakapan-kecakapan baru.

Menurut Triwiratih (2014 : 4) hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa serta perubahan tingkah laku siswa secara nyata meliputi pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan setelah melalui kegiatan belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada pada diri peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh setelah peserta didik menerima pengalaman yang bermakna melalui suatu proses pembelajaran. Hasil belajar yang baik akan berhasil diperoleh oleh peserta didik apabila proses belajar yang dilakukan dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik, begitu pula sebaliknya, apabila proses belajar dalam proses pembelajaran berjalan dengan kurang baik, maka hasil belajar yang akan diperolehpun akan menjadi kurang baik.

Oleh karena itu, peran pendidik disini sangat penting untuk bisa menciptakan proses pembelajaran yang baik di dalam kelas.

Hasil belajar biasanya diukur dengan sebuah tes setelah peserta didik melakukan proses pembelajaran dalam periode waktu tertentu. Apabila hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat tercapai dengan baik, maka sikap dan tingkah lakunya akan berubah menjadi lebih baik pula dibandingkan sebelumnya. Hasil belajar yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif yang mencakup empat tingkatan yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3) dan (C4) menganalisis. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar tematik terpadu peserta didik pada aspek kognitif adalah tes.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang berhasil dimiliki oleh peserta didik setelah ia mendapatkan pengalaman belajarnya melalui suatu proses pembelajaran. Hasil belajar biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Munadi dalam Rusman (2015 : 67) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor *internal*: yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor internal terdiri dari:
 - 1) Faktor fisiologis (kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan kelelahan, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya)
 - 2) Faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa)
- b. Faktor *eksternal*: yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal terdiri dari:

- 1) Faktor lingkungan (lingkungan fisik dan lingkungan sosial)
- 2) Faktor instrumental (kurikulum, sarana dan guru)

Menurut Syarifudin (2011 : 128) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Faktor *internal* antara lain kondisi jasmani dan rohani siswa, kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, minat, latihan dan kebiasaan belajar, motivasi pribadi dan konsep diri.
- b. Faktor *eksternal* antara lain pendekatan belajar, kondisi keluarga, guru dan cara mengajarnya, kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Sedangkan menurut Purwanto dalam Syarifudin (2011 : 125), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau yang kita sebut dengan faktor individual. Yang termasuk faktor individual antara lain faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada diluar individu atau yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk faktor sosial antara lain: faktor keluarga (rumah tangga), guru dan cara mengajarnya, alatalat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa berupa faktor fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal berupa faktor lingkungan (lingkungan fisik dan lingkungan sosial) dan faktor instrumental.

3. Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar dibagi menjadi 3 yaitu hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor.

a. Hasil Belajar Kognitif

Menurut Bloom dalam Prasetya (2012 : 108) tingkatan hasil belajar kognitif menurut taksonomi Bloom revisi antara lain: kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasi (C3), kemampuan menganalisis (C4), kemampuan mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

b. Hasil Belajar Afektif

Menurut Krathwohl dalam Prasetya (2012 : 108) tingkatan hasil belajar afektif dibagi menjadi lima tingkatan yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

c. Hasil Belajar Psikomotor

Menurut Gronlund dan Linn dalam Prasetya (2012: 108) hasil belajar psikomotorik diklasifikasikan menjadi enam yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan klonples dan kreativitas.

C. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan oleh pendidik sebagai acuan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas. Sebelum pendidik melaksanakan proses pembelajaran dalam kelas, pendidik harus mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran yang akan digunakan dengan berpedoman pada model pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut merupakan hal yang sangat penting mengingat perangkat-perangkat

pembelajaran tersebut termasuk salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik. Semakin matang pendidik dalam mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran yang akan digunakan dengan berpedoman pada model pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran, maka semakin besar pula kemungkinan proses pembelajaran akan berjalan dengan baik.

Menurut Indrawan dkk. (2016 : 2) model pembelajaran adalah seperangkat kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis berdasarkan teori belajar tertentu dan langkah-langkah pokok (sintaks) pembelajaran yang direkomendasikan. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Mukhoiriyah (2014 : 2) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan atau menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Sedangkan menurut Soekamto dkk. dalam Al-Tabany (2014:24) mengemukakan maksud dari model pembelajaran, yaitu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar-mengajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman

bagi para perancang maupun para pengajar dalam mendesain pembelajaran yang akan diterapkan pada proses pembelajaran di dalam kelas untuk memudahkan peserta didik agar memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai serta hasil belajar yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

D. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang sering digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran kooperatif ini bukan tanpa alasan, karena dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang terjadi dalam kelas. Penggunaan model kooperatif ini menguntungkan kedua belah pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, dimana pendidik menjadi lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran begitupula peserta didik menjadi lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Disamping itu, penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam bekerja sama dalam kelompoknya selama proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Menurut Nurachmad (2014 : 2) pembelajaran kooperatif dapat dirumuskan sebagai kegiatan pembelajaran yang terarah, terpadu, efektif dan efisien, ke arah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Jaelani (2015 : 4) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang, kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda.

Menurut Nasaruddin (2015 : 248) pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu untuk memahami dalam belajar, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman, serta kegiatan lainnya dengan tujuan mencapai prestasi tertinggi. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai bahan pelajaran. Sedangkan menurut Andraini (2014 : 4) model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang terbentuk dalam kelompok-kelompok yang bersifat heterogen disertai sikap saling bekerja sama dan keberhasilan untuk mencapai tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh peran serta anggota kelompok.

Berdasarkan pendapat tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok terdiri dari empat sampai enam orang

yang dibentuk secara heterogen dengan tujuan agar peserta didik dapat bekerja sama dan saling membantu antar anggota kelompok untuk dapat memaksimalkan hasil belajar mereka secara individu serta hasil belajar secara kelompok agar bisa menjadi kelompok terbaik sebagai tujuan yang diupayakan bersama. Penggunaan model pembelajaran kooperatif ini, selain dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, juga dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Keterampilan sosial yang dimilikinya juga dapat meningkat dengan adanya kelompok-kelompok yang dibentuk oleh pendidik selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didikpun dilatih untuk lebih bertanggung jawab, karena dalam pembelajaran kooperatif masing-masing anggota dalam suatu kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama kelompok dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran saja, tetapi juga adanya unsur kerja sama antar anggota kelompok dalam upaya penguasaan materi tersebut. Adanya unsur kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif sehingga dengan adanya unsur kerja sama dalam pembelajaran kooperatif ini dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan.

Menurut Sanjaya dalam Rusman (2011 : 206) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif, yaitu:

- a. perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok.
- b. perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan.
- c. perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antar anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Huda (2011: 33) setidaknya ada lima perspektif yang mendasari pembelajaran kooperatif ini, yaitu :

- a. perspektif motivasional
- b. perspektif kohesi sosial
- c. perspektif kognitif
- d. perspektif perkembangan
- e. perspektif elaborasi kognitif

Sedangkan menurut Rusman (2011 : 207) karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Secara Tim
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan.
- b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif
Manajemen seperti ini mempunyai tiga fungsi, yaitu: (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan (b) fungsi manajemen sebagai organisasi (c) fungsi manajemen sebagai kontrol
- c. Kemauan untuk Bekerja Sama
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif.
- d. Keterampilan Bekerja Sama
Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok.

Pembelajaran kooperatif seperti yang dinyatakan oleh Rusman (2011:208) dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Setiap siswa dalam suatu kelompok yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong untuk dapat bekerja sama pada suatu tugas yang diberikan oleh guru demi mencapai tujuan bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya demi kepentingan bersama. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu yang tergabung dalam sebuah kelompok akan memiliki rasa saling ketergantungan positif satu sama lain untuk berusaha memperoleh penghargaan bersama. Mereka akan berbagi penghargaan tersebut bila mereka berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai kelompok.

Model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, serta pengembangan keterampilan sosial. Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada peserta didik keterampilan untuk bekerja sama dan berkolaborasi antar anggota kelompok. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal mereka untuk terjun ke masyarakat beberapa tahun yang akan datang, dimana sebagian besar kegiatan dilakukan dalam sebuah organisasi yang saling bergantung satu sama lain, serta dengan masyarakat yang secara budaya akan semakin beragam, keterampilan ini jelas akan memberikan manfaat pada peserta didik untuk

memudahkan mereka dalam beradaptasi di lingkungan masyarakat yang semakin beragam budayanya.

Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif, peserta didik tidak hanya mempelajari materi pelajaran yang disampaikan saja, tetapi juga dituntut untuk mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan ini yang berfungsi untuk melancarkan hubungan, kerja, dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama proses kegiatan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lundgren dalam Rusman (2011 : 210), ada tiga bentuk keterampilan kooperatif yaitu :

- a. Keterampilan kooperatif tingkat awal
Meliputi: 1) menggunakan kesepakatan; 2) menghargai kontribusi; 3) mengambil giliran dan berbagi tugas; 4) berada dalam kelompok; 5) berada dalam tugas; 6) mendorong partisipasi; 7) mengundang orang lain untuk berbicara; 8) menyelesaikan tugas pada waktunya; dan 9) menghormati perbedaan individu.
- b. Keterampilan kooperatif tingkat menengah
Meliputi: 1) menunjukkan penghargaan dan simpati; 2) mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima; 3) mendengarkan dengan aktif; 4) bertanya; 5) membuat ringkasan; 6) menafsirkan; 7) mengatur dan mengorganisir; 8) menerima tanggung jawab; dan 9) mengurangi ketegangan.
- c. Keterampilan tingkat mahir
Meliputi: 1) mengelaborasi; 2) memeriksa dengan cermat; 3) menanyakan kebenaran; 4) menetapkan tujuan; dan 5) berkompromi.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, terdapat prinsip-prinsip pembelajaran yang tidak dimiliki oleh model pembelajaran lain. Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman (2011: 212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yaitu sebagai berikut:

- a. prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*).
- b. tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*).
- c. interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*).
- d. partisipasi dan komunikasi (*participation communication*).
- e. evaluasi proses kelompok.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Johnson dan Johnson dalam Huda (2011: 46) elemen-elemen dasar yang membuat pembelajaran kooperatif lebih produktif adalah :

- a. Interpedensi Positif (*positive interpedence*).
- b. Interaksi Promotif (*promotive interaction*).
- c. Akuntabilitas Individu (*individual accountability*).
- d. Keterampilan Interpersonal dan Kelompok Kecil.
- e. Pemrosesan Kelompok.

Sedangkan menurut Asma dalam Gusnetti (2013 : 156) dalam

pelaksanaan pembelajaran kooperatif terdapat lima prinsip yang dianut yaitu:

- a. Belajar siswa aktif.
- b. Belajar kerjasama.
- c. Pembelajaran partisipatorik.
- d. *Reactive teaching*.
- e. Pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Prinsip ketergantungan positif.

- b. Tanggung jawab perseorangan.
- c. Interaksi promotif.
- d. Partisipasi dan komunikasi.
- e. Evaluasi proses kelompok.
- f. Pembelajaran yang menyenangkan.

4. Sintaks Pembelajaran Kooperatif

Proses pembelajaran kooperatif pelaksanaannya bervariasi tergantung pada model yang digunakan. Menurut Rusman (2011 : 211) adapun langkah-langkah utama model pembelajaran kooperatif yaitu:

Tabel 2 Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif menurut Rusman

| Fase | Tingkah Laku Guru |
|---|--|
| Fase-1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa. | Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar. |
| Fase-2 Menyajikan informasi. | Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan. |
| Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif. | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar serta membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif & efisien. |
| Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar. | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. |
| Fase-5 Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Fase-6 Memberikan penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. |

Sumber : Rusman (2011:211)

Menurut Huda (2011:162) langkah-langkah umum penerapan pembelajaran kooperatif di ruang kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif menurut Huda

| Langkah | Kegiatan Guru |
|---|---|
| Langkah 1 Memilih metode, teknik, dan struktur pembelajaran kooperatif | Guru memilih metode, teknik, dan struktur pembelajaran kooperatif yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. |
| Langkah 2 Menata ruang kelas | Guru menata ruang kelas yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. |
| Langkah 3 Merangking siswa | Guru merangking siswa secara individu dengan menggunakan hasil rangking semester lalu atau bisa juga melakukan penilaian secara pribadi. |
| Langkah 4 Menentukan jumlah kelompok | Guru menentukan jumlah kelompok dalam satu kelas sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. |
| Langkah 5 Membentuk kelompok-kelompok | Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok secara heterogen. |
| Langkah 6 Merancang <i>team building</i> untuk setiap kelompok | Guru meminta siswa untuk memperagakan aktivitas <i>team building</i> . |
| Langkah 7 Mempresentasikan materi pembelajaran | Guru mempresentasikan materi pembelajaran bisa melalui intruksi langsung, ditampilkan melalui <i>slide power point</i> , serta bisa juga menggunakan media <i>audiovisual</i> . |
| Langkah 8 Membagikan lembar kerja siswa | Guru membagikan lembar kerja siswa untuk setiap kelompok yang harus dipelajari. |
| Langkah 9 Menugaskan siswa mengerjakan kuis mandiri | Guru meminta siswa untuk mengerjakan kuis secara individu setelah presentasi dan diskusi kelompok selesai. |
| Langkah 10 Menilai dan menskor kuis siswa | Guru menilai hasil kuis yang telah dikerjakan siswa |
| Langkah 11 Memberi penghargaan pada kelompok | Guru memberikan penghargaan pada kelompok yang anggota-anggotanya mampu menunjukkan peningkatan performa akademik. |
| Langkah 12 Mengevaluasi perilaku-perilaku anggota kelompok | Guru mengajak siswa untuk <i>berefleksi-diri</i> tentang hal-hal apa saja yang telah mereka lalui dan kerjakan. Setelah itu guru harus memberikan <i>feedback</i> pada siswa |

Sumber: Huda (2011:162)

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Sintesa Peneliti

| Langkah | Kegiatan Pendidik |
|---|--|
| Langkah 1 Memilih metode, teknik, dan struktur pembelajaran kooperatif | Pendidik memilih metode, teknik, dan struktur pembelajaran kooperatif yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. |
| Langkah 2 Menyampaikan tujuan dan motivasi kepada siswa | Pendidik menyampaikan semua tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. |
| Langkah 3 Menentukan jumlah kelompok | Pendidik menentukan jumlah kelompok yang akan dibentuk sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. |
| Langkah 4 Membentuk kelompok | Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok secara heterogen. |
| Langkah 5 Merancang <i>team building</i> pada masing-masing kelompok | Pendidik meminta peserta didik pada masing-masing kelompok untuk melakukan aktivitas <i>team building</i> untuk membangun rasa kebersamaan yang kuat antar anggotanya. |
| Langkah 6 Mempresentasikan materi pembelajaran | Pendidik mempresentasikan materi pembelajaran melalui instruksi langsung ataupun menggunakan media <i>power point</i> . |
| Langkah 7 Membagikan lembar kerja siswa pada masing-masing kelompok | Pendidik membagikan lembar kerja peserta didik pada masing-masing kelompok untuk dikerjakan oleh peserta didik secara bersama-sama. |
| Langkah 8 Membimbing kelompok bekerja dan belajar. | Pendidik membimbing dan membantu kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugasnya secara berkelompok. |
| Langkah 9 Membagikan soal kuis pada setiap siswa untuk dikerjakan secara mandiri | Setelah selesai mengerjakan LKS secara berkelompok, pendidik membagikan soal kuis kepada masing-masing peserta didik untuk dikerjakan secara mandiri. |
| Langkah 10 Menskor hasil kuis siswa | Pendidik menilai hasil kuis yang telah dikerjakan oleh peserta didik. |
| Langkah 11 Memberikan penghargaan pada kelompok | Pendidik memberikan penghargaan pada kelompok yang anggota-anggotanya mampu menunjukkan peningkatan performa akademik. |
| Langkah 12 Mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan | Pendidik mengajak peserta didik untuk mengevaluasi hal-hal apa saja yang telah mereka dapat setelah kegiatan pembelajaran selesai. |

Sumber: Rusman (2011 : 211) dan Huda (2011 : 162)

5. Macam-macam Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok.

Huda (2011:111) model pembelajaran kooperatif dibagi menjadi:

- a. Kooperatif tipe *Student Team Learning*
 - 1) *Student Team - Achievement Divisions* (STAD)
 - 2) *Team Game Turnamen* (TGT)
 - 3) *Jigsaw II* (JIG II)
- b. Kooperatif tipe *Supproted Cooperatif Learning*
 - 1) *Learning Together (LT) - Circle Of Learning* (CL)
 - 2) *Jigsaw* (JIG)
 - 3) *Jigsaw III* (JIG III)
 - 4) *Cooperatif Learning Sturucture* (CLS)
 - 5) *Group Investigation* (GI)
 - 6) *Complex Instruction* (CI)
 - 7) *Team Accelerated Instruction* (TAI)
 - 8) *Cooperative Integrated Reading and Compositioning* (CIRC)
 - 9) *Structured Dyadic Methods* (SDM)
- c. Kooperatif Tipe Informal
 - 1) *Spontaneous Group Discussion* (SGD)
 - 2) *Numbered Head Together* (NHT)
 - 3) *Team Product* (TP)
 - 4) *Cooperative Review* (CR)
 - 5) *Think Pair Share* (TPS)
 - 6) *Discussion Group (DG) – Group Project (GP)*

Berdasarkan beberapa model pembelajaran kooperatif di atas maka peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk digunakan dalam penelitian ini.

E. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya dari Universitas

John Hopkins. Menurut Nurachmad (2014 : 2) pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Slavin dalam Niati (2017 : 395) *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Menurut Dewi (2014 : 2) *Student Team Achivement Devision* (STAD) merupakan salah satu model *Cooperative Learning* (CO) yaitu sebuah bentuk pembelajaran bernuansa kerja team yang menyertakan segala kaitan,interaksi,dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar secara bertahap,yakni penyajian materi oleh guru,siswa bekerja dalam team yang terdiri dari 4-5 anggota dengan latar yang berbeda.

Menurut Rochmatin (2014 : 3) pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*), siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing beranggotakan 4-5 siswa, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan yang beragam, kalau dimungkinkan berasal dari berbagai suku. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran atau melakukan diskusi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) adalah model pembelajaran yang membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang secara

heterogen yang merupakan campuran dari peserta didik dengan kemampuan akademik, jenis kelamin, serta suku yang berbeda dimana kemudian pendidik menyajikan materi pelajaran lalu peserta didik secara kelompok bekerja sama sebagai tim untuk memperoleh tujuan bersama. Hal tersebut merupakan modal utama peserta didik sebelum mengerjakan kuis yang selanjutnya dikerjakan secara individu. Diakhir pembelajaran, pendidik memberikan penghargaan pada kelompok dengan peringkat terbaik sebagai bagian akhir dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penghargaan diberikan pada kelompok terbaik yang didasarkan atas skor yang didapatkan oleh masing-masing kelompok. Skor kelompok ini diperoleh dari peningkatan masing-masing anggota kelompok dalam setiap kuis yang telah dilaksanakan. Sumbangan poin peningkatan peserta didik pada tiap kelompok berpengaruh terhadap perolehan nilai kelompoknya didasarkan sesuai dengan ketentuan.

2. Komponen dalam Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Student Teams Achievement Divisions terdiri atas lima komponen utama seperti yang dinyatakan oleh Slavin dalam Majid (2016 : 185) yaitu:

- a. Presentasi Kelas
Dengan cara ini, siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberikan perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan membantu mereka mengerjakan kuis-kuis dan skor kuis untuk menentukan skor tim mereka.
- b. Belajar dalam tim
Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari empat atau lima orang dimana mereka mengerjakan tugas yang diberikan. Jika ada kesulitan, murid yang merasa mampu harus membantu murid yang merasa kesulitan.

c. Tes Individu

Setelah pembelajaran selesai dilanjutkan dengan tes individu (kuis). Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis, sehingga tiap siswa bertanggungjawab secara individu untuk memahami materinya.

d. Skor pengembangan individu.

Selanjutnya, skor yang didapatkan dari hasil tes dicatat oleh guru untuk dibandingkan dengan hasil prestasi sebelumnya. Skor tim diperoleh dengan menambahkan skor peningkatan semua anggota dalam satu tim. Nilai rata-rata diperoleh dengan membagi jumlah skor penambahan dibagi jumlah anggota tim.

Tabel 5 Skor Pengembangan Individu

| Skor Kuis | Poin Kemajuan |
|---|---------------|
| Lebih dari 10 poin dibawah skor awal | 5 |
| 10-1 poin dibawah skor awal | 10 |
| Skor awal sampai 10 poin atas skor awal | 15 |
| Lebih dari 10 poin di atas skor awal | 30 |
| Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal) | 30 |

e. Penghargaan Tim

Penghargaan didasarkan pada nilai rata-rata tim, sehingga dapat memotivasi mereka. Penggunaan sistem skor dalam model STAD adalah untuk lebih menekankan pencapaian kemajuan.

Tabel 6 Penghargaan Tim

| Kriteria(rata-rata tim) | Penghargaan |
|-------------------------|-------------|
| 15-19 | Tim Baik |
| 20-24 | Tim Hebat |
| 25-30 | Tim Super |

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, terdapat

kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh model pembelajaran lain.

Menurut Ibrahim dkk. dalam Majid (2016 : 188) kelebihan model

pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* ini, diantaranya:

- 1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain.
- 2) Siswa menguasai pelajaran yang disampaikan.
- 3) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif.
- 4) Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Istarani dalam Jarmita dkk.

(2013 : 54) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu:

- 1) Arah pelajaran akan lebih jelas karena pada tahap awal guru terlebih dahulu menjelaskan diuraian materi yang dipelajari.
- 2) Membuat suasana belajar lebih menyenangkan karena siswa belajar dalam kelompok yang heterogen. Jadi mereka tidak merasa bosan karena mendapat teman yang baru dalam pembelajaran.
- 3) Dapat meningkatkan kerjasama diantara siswa, sebab dalam pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam suatu kelompok.
- 4) Dengan diadakannya kuis, maka akan membuat siswa semangat dalam menjawab pertanyaan yang diajukan.
- 5) Dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi ajar, sebab guru memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa, dan sebelum mengambil kesimpulan guru terlebih dahulu melakukan evaluasi.

Sedangkan menurut Ma'arif (2015 : 590) kelebihan model pembelajaran

STAD adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat menyampaikan ide ide dan gagasannya.
- 2) Dapat melatih keberanian siswa.
- 3) Dapat melatih kemandirian siswa
- 4) Siswa dapat saling membantu, siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang mampu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial yang dimilikinya bersama anggota

kelompoknya untuk saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga dalam kelompok akan timbul saling ketergantungan positif antar siswa yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Disamping itu, dengan adanya pemberian penghargaan untuk kelompok dengan nilai terbaik yang diperoleh dari masing-masing anggota kelompoknya akhir pembelajaran akan menciptakan kompetisi antar masing-masing kelompok yang dapat meningkatkan semangat dan keseriusan peserta didik dalam memberikan usaha terbaik agar kelompoknya mendapatkan predikat sebagai kelompok terbaik.

b. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, terdapat kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh model pembelajaran lain.

Menurut Ibrahim dalam Majid (2016 : 188) kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* ini adalah:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama
- 2) Siswa cenderung enggan apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya
- 3) Siswa diberikan kuis dan tes secara perorangan. Pada tahap ini siswa harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal kuis atau tes sesuai dengan kemampuannya. Pada tahap tes ini, setiap siswa bekerja sendiri.
- 4) Penentuan skor. Hasil kuis atau tes diperiksa oleh guru, setiap skor yang diperoleh siswa dimasukkan kedalam daftar skor individual untuk melihat peningkatan kemampuan individual. Rata-rata peningkatan skor individual merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian hasil kelompok.

- 5) Penghargaan bagi tiap kelompok. Berdasarkan skor peningkatan individu, maka akan diperoleh skor kelompok. Dengan demikian skor kelompok sangat tergantung dari sumbangan skor individu.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Istarani dalam Jarmita dkk.

(2013 : 55) kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan

model kooperatif tipe STAD yaitu:

- 1) Tidak mudah bagi guru dalam menentukan kelompok yang heterogen.
- 2) Karena kelompok dalam bentuk yang heterogen, maka adanya ketidakcocokan diantara siswa dalam satu kelompok, sebab siswa yang lemah merasa minder ketika digabungkan dengan siswa yang kuat atau adanya siswa yang merasa tidak pas, jika ia digabungkan dengan siswa yang dianggapnya bertentangan dengannya.
- 3) Dalam diskusi ada kalanya dikerjakan oleh beberapa siswa saja, sedangkan yang lain hanya pelengkap saja.
- 4) Dalam evaluasi seringkali siswa mencontek dari temannya sehingga tidak murni berdasarkan kemampuannya sendiri.

Sedangkan menurut Ma'arif (2015 : 590) kekurangan model

pembelajaran STAD adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya siswa yang fakum atau kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung
- 2) Siswa tidak memiliki catatan secara individu
- 3) Ada siswa yang takut untuk presentasi sehingga siswa tersebut tidak mau mengikuti pelajaran
- 4) membedakan siswa didalam kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu selain membutuhkan waktu yang cukup lama, jika pendidik tidak dapat mengarahkan peserta didik dengan baik, maka peserta didik yang pandai akan terlihat lebih dominan dan tak terkendali dibandingkan dengan yang kurang pandai sehingga hal tersebut menyebabkan peserta didik yang kurang pandai menjadi minder dan cenderung pasif selama proses pembelajaran

berlangsung. Disamping itu jika pendidik belum mampu menguasai sepenuhnya model pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka proses pembelajaran akan menjadi kurang maksimal yang menjadi salah satu faktor rendahnya hasil belajar.

4. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Menurut Aqib (2014 : 20) sintaks pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* terdiri dari 7 tahap yaitu:

Achievement Divisions terdiri dari 7 tahap yaitu:

Tabel 7 Sintaks model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Aqib :

| Tahapan | Penjelasan |
|---|---|
| Tahap I: Persiapan pembelajaran | a. Materi pembelajaran dalam belajar kooperatif dengan menggunakan model <i>Student Teams Achievement Divisions</i> dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara berkelompok. b. Menempatkan siswa kedalam kelompok. c. Menentukan skor awal/skor dasar. |
| Tahap II: Penyajian materi | Pembelajaran dengan model ini dimulai dengan penyajian materi oleh guru. |
| Tahap III: Kegiatan Belajar Kelompok | Dalam setiap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan, lembar tugas, dan lembar jawaban. |
| Tahap IV: Pemeriksaan Terhadap Hasil Kegiatan Kelompok | Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempresentasikan hasil kegiatan kelompok didepan kelas. |
| Tahap V: Siswa Mengerjakan Soal Tes Secara Individual | Pada tahap ini setiap siswa harus menjawab soal-soal tes sesuai dengan kemampuannya. |
| Tahap VI: Pemeriksaan Hasil Tes | Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru, membuat daftar skor peningkatan setiap individu. |
| Tahap VII: Penghargaan Kelompok | Setelah diperoleh hasil tes, kemudian dihitung skor peningkatan individual berdasarkan selisih perolehan skor tes terdahulu |

Sumber: Aqib (2014 : 20)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari tujuh tahap yaitu persiapan pembelajaran, penyajian materi, kegiatan belajar kelompok, siswa mengerjakan soal tes secara individual, pemeriksaan hasil tes, dan penghargaan kelompok.

F. Pembelajaran Tematik Terpadu

1. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pendekatan tematik terpadu digunakan pada proses pembelajaran pada jenjang SD yang telah menerapkan kurikulum 2013. Namun demikian, di Bandar Lampung ini ternyata belum semua sekolah menerapkan kurikulum 2013. Pembelajaran tematik terpadu sendiri seperti yang dinyatakan oleh Sukerti (2014 : 1) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Mulyadi (2014 : 4) tematik terpadu merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan atau memadukan berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran kedalam sebuah tema. Tema yang telah ditentukan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

Menurut Suhendi (2014 : 225) pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik. Dikatakan bermakna karena peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Menurut Dewi (2014 : 3) pada hakekatnya pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standart kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari – hari siswa sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna. Sedangkan menurut Hidayah (2015 : 38) pembelajaran tematik integratif adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa kompetensi dari berbagai bidang studi menjadi satu tema tertentu, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan pengetahuannya tidak dibatasi dalam disiplin ilmu tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013 dimana pada prosesnya pembelajaran tematik terpadu mengintegrasikan muatan dari beberapa beberapa matapelajaran kemudian mengemasnya ke dalam bentuk tema-tema yang berfungsi untuk mengaitkan beberapa kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yang diintegrasikan tersebut sehingga dapat memberikan

pengalaman bermakna yang holistik kepada peserta didik. Dikatakan bermakna artinya, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep yang lain yang sudah mereka pahami. Disamping itu, penerapan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar pada kurikulum 2013 ini akan lebih bermanfaat bagi peserta didik dibandingkan saat masih berlakunya kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006 (KTSP). Hal itu dikarenakan, pembelajaran tematik terpadu melatih peserta didik untuk semakin banyak membuat hubungan beberapa matapelajaran yang telah dipelajarinya, sehingga mereka mampu memproses informasi yang mereka peroleh dengan cara yang sesuai dengan daya pikirnya, serta memungkinkan berkembangnya jaringan konsep yang mereka miliki.

2. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Rusman (2015 : 145) pembelajaran tematik terpadu memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mudah memusatkan perhatian pada suatu tema atau topik tertentu.
- b. Mempelajari dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- e. Lebih semangat dan bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata seperti bercerita, bertanya, menulis, sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- f. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema/subtema yang jelas.
- g. Guru dapat menghemat waktu karena muatan mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.

- h. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran tematik terpadu yaitu untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan yang merupakan pengintegrasiaan beberapa kompetensi dasar dari beberapa matapelajaran dan disajikan dalam bentuk tema-tema sehingga pembelajaran akan terasa lebih bermakna bagi peserta didik.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu seperti yang dinyatakan oleh Rusman (2015:146) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa.
- b. Memberikan pengalaman langsung pada anak.
- c. Pemisahan muatan mata pelajaran tidak begitu jelas.
- d. Menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran.
- e. Bersifat luwes/fleksibel.
- f. Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain yang menyenangkan.

Sedangkan menurut Depdiknas dalam Ma'arif (2015: 591) karakteristik pembelajaran tematik antara lain:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
- b. Kegiatan –kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yang bertolak dari minat kebutuhan siswa.
- c. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lama.
- d. Membantu mengembangkan ketrampilan berfikir siswa.
- e. Menyajikan kegiatan belajar yang sesuai dengan permasalahan yang sering ditemukan siswa dalam lingkungannya.
- f. Mengembangkan ketrampilan siswa seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa karakteristik yaitu:

- a. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
- b. Pemisahan antar mata pelajaran tidak terlalu jelas sehingga peserta didik dapat menerima materi secara utuh.
- c. Pengalaman belajar yang didapatkan peserta didik sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
- d. Proses pembelajaran menyajikan masalah-masalah yang sering ditemukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik.
- f. Mengembangkan prinsip belajar sambil bermain yang disukai peserta didik.
- g. Mengembangkan keterampilan peserta didik seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta tanggap terhadap gagasan orang lain.

4. Pendekatan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran tematik terpadu adalah pendekatan saintifik. Menurut Hosnan dalam Paut (2016 : 512) pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja dan tidak bergantung pada informasi searah dari guru.

Menurut Sufairoh (2016 : 120) pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”

Proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan saintifik menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Sufairoh (2016 : 121) meliputi lima langkah, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mengamati, yaitu kegiatan siswa mengidentifikasi melalui indera penglihat (membaca, menyimak), pembau, pendengar, pengecap dan peraba pada waktu mengamati suatu objek dengan ataupun tanpa alat bantu. Bentuk hasil belajar dari kegiatan mengamati adalah siswa dapat mengidentifikasi masalah.
- b. Menanya, yaitu kegiatan siswa mengungkapkan apa yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu objek, peristiwa, suatu proses tertentu. Hasil belajar dari kegiatan menanya adalah siswa dapat merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis.
- c. Mengumpulkan data, yaitu kegiatan siswa mencari informasi sebagai bahan untuk dianalisis dan disimpulkan. Kegiatan mengumpulkan data dapat dilakukan dengan cara membaca buku, mengumpulkan data sekunder, observasi lapangan, uji coba (eksperimen), wawancara, menyebarkan kuesioner, dan lain-lain. Hasil belajar dari kegiatan mengumpulkan data adalah siswa dapat menguji hipotesis.
- d. Mengasosiasikan, yaitu kegiatan siswa mengolah data dalam bentuk serangkaian aktivitas fisik dan pikiran dengan bantuan peralatan tertentu. Bentuk kegiatan mengolah data antara lain melakukan klasifikasi, pengurutan (sorting), menghitung, membagi, dan menyusun data dalam bentuk yang lebih informatif, serta menentukan sumber data sehingga lebih bermakna. Hasil belajar dari kegiatan menalar/mengasosiasikan adalah siswa dapat menyimpulkan hasil kajian dari hipotesis.
- e. Mengomunikasikan, yaitu kegiatan siswa mendeskripsikan dan menyampaikan hasil temuannya dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengolah data, serta mengasosiasikan yang ditujukan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan.

Hasil belajar dari kegiatan mengomunikasikan adalah adalah siswa dapat memformulasikan dan mempertanggungjawabkan pembuktian hipotesis.

G. Kerangka Pikir

Hasil belajar merupakan merupakan perubahan yang terjadi pada pada diri siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor setelah siswa menerima pengalaman yang bermakna melalui suatu proses belajar. Hasil belajar yang baik akan berhasil diperoleh apabila proses belajar yang dilakukanpun berjalan dengan baik. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV masih tergolong rendah.

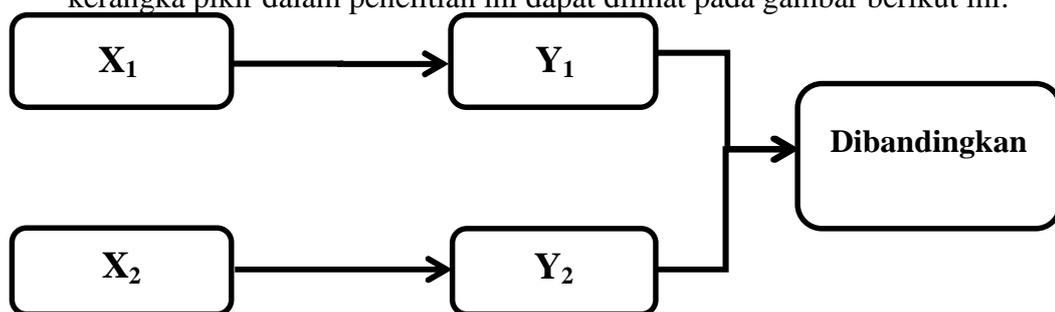
Hal tersebut mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya perhatian peserta didik selama proses pembelajaran, kurangnya kemampuan pendidik dalam menguasai berbagai model pembelajaran, serta kurang tepatnya model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik cenderung merasa bosan selama proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik saling membantu dan memenuhi kebutuhannya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD).

Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat cocok untuk diterapkan pada peserta didik SD khususnya kelas IV, karena model ini dapat menghidupkan suasana kelas, membuat peserta didik

menjadi lebih berpartisipasi aktif, meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, serta dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial peserta didik terhadap teman kelompoknya dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut juga dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan, karena dengan adanya diskusi kelompok, peserta didik akan saling membantu satu sama lain dalam kelompok demi tujuan bersama sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV yang masih tergolong rendah.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, pendidik akan lebih banyak berperan sebagai fasilitator, moderator, serta sedikit presentator di awal pembelajaran, selebihnya pembelajaran berpusat pada peserta didik. Keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat diukur dengan hasil belajar yang diperoleh melalui tes yang akan dilaksanakan setelah mengikuti proses pembelajaran dalam periode tertentu. Berdasarkan uraian tersebut, maka

kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



(Gambar 1 Kerangka Pikir Konsep Variabel)

Keterangan

- X₁ : Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD
- Y₁ : Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen
- X₂ : Model Pembelajaran Noneksperimen
- Y₂ : Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol
- > : Pengaruh

H. Penelitian yang Relevan

Guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian ini, maka penulis merujuk beberapa penelitian terdahulu yang pokok permasalahannya hampir sama atau bisa dikatakan juga relevan dengan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang relevan tersebut yaitu:

1. Andraini, Dwi Ita. (2014). Dengan penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* berpengaruh positif meningkatkan hasil belajar peserta didik pada tema keperluan sehari-hari.
2. Dewi, Reny Marini Sandra. (2014). Dengan penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* berpengaruh positif meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Ma'arif, Erwin Syafi'i. (2015). Dengan penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh positif meningkatkan hasil belajar peserta didik pada tema indahny kebersamaan.
4. Nasarudin. (2015). Dengan penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh positif meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SDN 10/73 Arallae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.
5. Triwiratih, Andianis. (2014). Dengan penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh positif meningkatkan hasil belajar IPA di Sekolah Dasar.

Berdasarkan penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang relevan tersebut, peneliti juga ingin melakukan sebuah penelitian eksperimen yang menguji tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara peneliti yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui kegiatan penelitian. Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan, dan kerangka pikir dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis:

1. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* terhadap hasil belajar tematik terpadu tema 9 subtema 1 pembelajaran 1-3 peserta didik kelas IV SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Ada perbedaan hasil belajar tematik terpadu tema 9 subtema 1 pembelajaran 1-3 pada model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dengan model pembelajaran noneksperimen perserta didik kelas IV SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

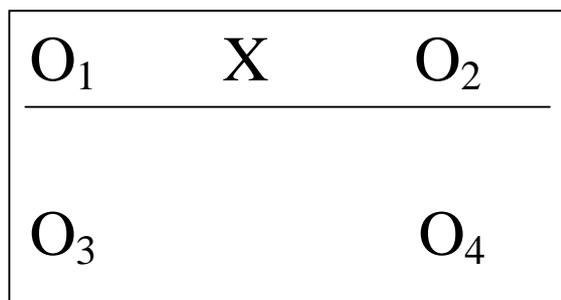
III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Sugiyono (2015: 3) menyatakan metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen menurut Sugiyono (2015: 107) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Metode penelitian yang akan digunakan peneliti adalah penelitian eksperimen dengan metode *Quasi Eksperimental Design*, dengan desain eksperimen yang akan digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design* yang merupakan bentuk metode penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*) yaitu desain kuasi eksperimen dengan melibatkan perbedaan *pretest* maupun *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tidak dipilih secara random (acak). Objek penelitian pada penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (X) terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV (Y). Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan dua kelas, yaitu kelas IV B sebagai kelas eksperimen dan kelas IV C sebagai kelas kontrol.

Kelas eksperimen merupakan kelas yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas kontrol merupakan kelas pengendali yang tidak mendapatkan perlakuan. Pemilihan kelas eksperimen dan kelas kontrol pada penelitian ini tidak dipilih secara *random*, melainkan dipilih berdasarkan perolehan nilai ulangan tengah semester sebelumnya, dimana kelas IV B memiliki perolehan nilai hasil belajar tematik terpadu lebih rendah dibandingkan dengan kelas IV C, sehingga peneliti memilih kelas IV B sebagai kelas eksperimen dan kelas IV C sebagai kelas kontrol.



Gambar 2 Desain Penelitian
Sumber: Sugiyono (2015:116)

Keterangan:

O_1 = nilai pretest kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

X = perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

O_2 = nilai posttest kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O_3 = nilai pretest kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

O_4 = nilai posttest kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran tematik terpadu terhadap hasil belajar peserta didik serta perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran noneksperimen pada pembelajaran tematik terpadu terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung.

Proses pembelajaran pada penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan *pretest* dengan tes yang sama pada kelas IV B sebagai kelas eksperimen dan kelas IV C sebagai kelas kontrol. Selanjutnya memberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* pada kelas eksperimen dan tidak memberikan perlakuan tersebut pada kelas kontrol.

Pemberian *pretest* sebelum perlakuan pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol (O_1 , O_3), agar peneliti dapat mengetahui kemampuan awal peserta didik berdasarkan nilai yang diperoleh dari *pretest* tersebut. Selanjutnya, pembelajaran pada kelas eksperimen memperoleh perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* sedangkan pembelajaran pada kelas kontrol tidak memperoleh perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions*, melainkan menggunakan model pembelajaran noneksperimen. Pada akhir pertemuan, kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi *posttest* yaitu dengan memberikan tes kemampuan penyelesaian soal dalam bentuk soal berupa pilihan ganda dengan soal tes yang sama untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

B. Populasi dan Teknik Sampling

1. Populasi

Sugiyono (2015: 117) mengungkapkan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD di SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 6 kelas. Jumlah peserta didik dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Data Peserta Didik Kelas IV SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung

| Kelas | Jumlah Siswa |
|--------|--------------|
| IV A | 36 |
| IV B | 36 |
| IV C | 37 |
| IV D | 36 |
| IV E | 36 |
| IV F | 35 |
| Jumlah | 216 |

Sumber: Tata Usaha Sekolah

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian pada penelitian ini adalah dua kelas yang terdiri dari kelas IV B sebagai kelas eksperimen dan kelas IV C sebagai kelas kontrol.

3. Teknik Sampling

Menurut pendapat Sugiyono (2015:118), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Berdasarkan data di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah kelas IVB dan IVC yang berjumlah 73 peserta didik. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive*

sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Dalam hal ini, pemilihan kelas IVB sebagai kelas eksperimen dan kelas IVC sebagai kelas kontrol berdasarkan pertimbangan peneliti dengan melihat hasil nilai UTS semester ganjil yang diperoleh peserta didik, dimana kelas IVB memiliki rata-rata nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan kelas IVC. Sehingga dalam melaksanakan penelitian, peneliti menentukan kelas yang terpilih sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah kelas IVB, sedangkan kelas IVC dipilih sebagai kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran noneksperimen.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung, Jalan Gunung Tanggamus Raya No.34, Perumnas Way Halim, Way Halim, Kota Bandar Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian terdiri dari tiga tahap yaitu prapenelitian, perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Pada setiap tahap terdapat langkah-langkah yang dilakukan. Adapun langkah-langkah dari setiap tahapan tersebut, yaitu:

1. Penelitian Pendahuluan

- a. Peneliti membuat surat izin penelitian pendahuluan ke sekolah
- b. Melakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas dan siswa yang akan dijadikan subjek penelitian, serta cara mengajar guru.
- c. Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol

2. Tahap Perencanaan

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions*
- b. Menyiapkan instrumen penelitian
- c. Kelas eksperimen dilaksanakan proses pembelajaran oleh peneliti dan kelas kontrol dilaksanakan pembelajaran oleh guru kelas.

3. Tahap Pelaksanaan.

- a. Mengadakan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol
- b. Melaksanakan penelitian pada kelas eksperimen. Pada pembelajaran kelas eksperimen menggunakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* sebagai perlakuan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun.

- c. Mengadakan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol
- d. Mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil *pretest* dan *posttest*.
- e. Membuat laporan hasil penelitian.

E. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (*variabel independen*) dan variabel terikat (*variabel dependen*). Menurut Sugiyono (2015 : 60) “variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Lebih lanjut Sugiyono (2015 : 61) menyatakan bahwa “variabel bebas (*independen*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (*terikat*). Sedangkan variabel dependen (*terikat*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”.

Adapun variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas pada penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* pada pembelajaran tematik terpadu yang disimbolkan dengan huruf “X”.
2. Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar tematik terpadu yang disimbolkan dengan huruf “Y”.

F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* adalah model salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi antar peserta didik dalam suatu kelompok belajar yang sebelumnya telah dibentuk oleh pendidik secara heterogen untuk bisa saling membantu sesama anggota kelompok dalam memahami serta menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
- b. Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri peserta didik sebagai hasil yang diperoleh setelah mengalami proses pembelajaran dan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada diri peserta didik sebagai hasil belajar setelah mengalami proses pembelajaran maka pendidik melakukan evaluasi atau pemberian tes pada peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran.

2. Definisi Operasional

- a. Dalam pembelajaran yang menggunakan model STAD, peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompoknya beranggotakan 4-5 orang. Pendidik membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok secara heterogen dengan beragam kemampuan, jenis kelamin, dan suku pada setiap kelompok. Pendidik menyampaikan materi pelajaran dan masing-

- masing peserta didik dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompoknya itu dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan tersebut. Selanjutnya, seluruh peserta didik menjalani kuis secara individu tentang materi yang telah disampaikan tersebut, dan pada saat itu masing-masing peserta didik tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis peserta didik diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang telah diperoleh, dan dari nilai-nilai tersebut, kelompok terbaik diberi penghargaan berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa anggota kelompoknya capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Nilai-nilai tersebut kemudian diakumulasikan untuk mendapat nilai kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah – hadiah yang lainnya.
- b. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari proses belajar. Hasil belajar yang dicapai dapat dilihat dari nilai atau skor yang didapat siswa setelah mengerjakan tes. Tes yang diberikan merupakan tes formatif dalam bentuk tes objektif pilihan ganda sebanyak 25 item. Skor masing-masing item adalah 4. Jadi, apabila peserta didik berhasil menjawab semua soal dengan benar maka akan memperoleh skor 100. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif yang mencakup empat tingkatan yaitu mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3) dan menganalisis (C4).

Siswa dikatakan berhasil apabila siswa telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 72.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap terpenting dalam proses penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian perlu diperhatikan agar data yang diperoleh dapat terjaga validitas dan reliabilitasnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes, observasi dan dokumentasi.

1. Tes

Menurut Arikunto (2013: 193) dijelaskan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Peserta didik diberikan tes dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* untuk memperoleh data pemahaman konsep. Soal tes yang digunakan dalam *pre-test* sama dengan soal yang digunakan dalam *post-test*. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data hasil belajar tematik terpadu siswa kelas IV untuk kemudian diteliti guna melihat pengaruh dan perbedaan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun teknik penskoran nantinya menggunakan kisi-kisi soal yang telah disesuaikan tingkat kesukaran pada tiap item soal. Instrumen yang digunakan yaitu pilihan jamak yang berjumlah 25 butir soal dengan 4 pilihan jawaban berupa A,

B, C, dan D. Apabila benar semua maka total skor keseluruhan adalah 100.

2. Observasi

Menurut Sugiyono (2015: 203) teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Cara yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data yang relevan dalam penelitian salah satunya peneliti menggunakan teknik observasi langsung. Observasi ini dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran guna mengetahui aktivitas belajar peserta didik kelas IV selama peneliti melakukan penelitian di SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung.

Adapun indikator yang akan dilihat pada aktivitas peserta didik yaitu

- a) peran aktif peserta didik, b) tanggung jawab, c) kebersamaan,
- d) semangat dan motivasi.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2013: 201) dokumentasi berasal dari katanya dokumen, artinya barang-barang tertulis. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian seperti catatan, arsip sekolah, perencanaan pembelajaran, dan data pendidik.

Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk melihat gambaran proses pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas. Teknik ini juga digunakan untuk mendapatkan data sekunder yang berupa foto-foto

kegiatan pembelajaran di kelas dan keadaan sekolah di SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung.

H. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Tujuan dibuatnya instrumen salah satunya adalah untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin dikaji dan diteliti. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah nontes dan tes.

a. Instrumen Nontes

Instrumen nontes dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati serta mengukur aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berlangsung. Instrumen nontes yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Tabel 9 Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik

| Aktivitas | Pernyataan | Skala | | | | |
|----------------|---|-------|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. Peran Aktif | a. Berani bertanya kepada pendidik saat proses pembelajaran | | | | | |

| | | | | | | |
|--------------------------|--|--|--|--|--|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> b. Aktif menanggapi pertanyaan dari pendidik c. memperhatikan penjelasan dari pendidik d. aktif memperhatikan dan menanggapi pendapat orang lain | | | | | |
| 2. Tanggung Jawab | <ul style="list-style-type: none"> a. Mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh pendidik b. Komitmen dan percaya diri c. Disiplin terhadap tata tertib d. Selalu siap saat diperintah oleh pendidik | | | | | |
| 3. Kebersamaan | <ul style="list-style-type: none"> a. Saling menghargai anggota kelompok b. Bekerja sama dengan baik dalam kelompok c. Berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru d. Menunjukkan peran dalam kelompok dengan baik | | | | | |
| 4. Semangat dan Motivasi | <ul style="list-style-type: none"> a. Mendapat stimulus mengikuti pelajaran karena mendapat <i>reward</i> b. Antusias dan bersemangat dalam mengikuti | | | | | |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|
| | kegiatan pembelajaran | | | | | |
| | c. Senang mempelajari materi dahlulu sebelum pelajaran dimulai | | | | | |
| | d. Mudah paham terhadap materi yang disampaikan | | | | | |

Keterangan : 1 = buruk
 2 = kurang baik
 3 = cukup baik
 4 = baik
 5 = sangat baik

Tabel 10 Rubrik Model Kooperatif tipe STAD

| Aspek | Sangat baik | Baik | Cukup baik | Kurang baik | Buruk |
|----------------|---|--|--|---|--|
| | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| Peran Aktif | Berani bertanya kepada guru, aktif menanggapi pertanyaan guru dan aktif menanggapi pendapat orang lain. | Kurang Berani bertanya kepada guru, aktif menanggapi pertanyaan guru dan aktif menanggapi pendapat orang lain. | Kurang Berani bertanya kepada guru, Kurang aktif menanggapi pertanyaan guru dan aktif menanggapi pendapat orang lain | Kurang Berani bertanya kepada guru, Kurang aktif menanggapi pertanyaan guru dan kurang aktif menanggapi pendapat orang lain | Tidak berani bertanya kepada guru, tidak aktif menanggapi pertanyaan guru dan tidak aktif menanggapi pendapat orang lain |
| Tanggung jawab | Mengerjakan tugas, komitmen, percaya diri, | Mengerjakan tugas, kurang komitmen, | Mengerjakan tugas, kurang komitmen, | Tidak selesai mengerjakan tugas, kurang | Tidak mengerjakan tugas, tidak komitmen |

| | | | | | |
|-----------------------|---|---|---|---|---|
| | disiplin | percaya diri, disiplin | kurang percaya diri, disiplin | komitmen, kurang percaya diri, kurang disiplin | n, tidak percaya diri, tidak disiplin |
| Kebersamaan | Saling menghargai, bekerja sama, berdiskusi dengan baik dalam kelompok, saling membantu | Saling menghargai, kurang kompak bekerja sama, berdiskusi dengan baik dalam kelompok, saling membantu | Saling menghargai, kurang kompak bekerja sama, berdiskusi dalam kelompok kurang baik, saling membantu | Kurang saling menghargai, kurang kompak bekerja sama, berdiskusi dalam kelompok kurang baik, kurang saling membantu | Tidak saling menghargai, tidak kompak bekerja sama, berdiskusi dalam kelompok tidak baik, tidak saling membantu |
| Semangat dan motivasi | Antusias dan bersemangat, senang belajar sebelum materi dimulai, mudah paham | Kurang antusias dan bersemangat, senang belajar sebelum materi dimulai, mudah paham | Kurang antusias dan bersemangat, kurang senang belajar sebelum materi dimulai, mudah paham | Kurang antusias dan bersemangat, kurang senang belajar sebelum materi dimulai, sulit paham | Tidak antusias dan bersemangat, tidak senang belajar sebelum materi dimulai, sulit paham |

b. Instrumen Tes

Dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan instrumen tes. Bentuk tes yang diberikan adalah tes objektif berbentuk pilihan

jamak yang berjumlah 25 item. Soal pilihan ganda adalah satu bentuk tes yang mempunyai satu alternatif jawaban yang benar atau paling tepat. Dilihat dari strukturnya bentuk soal pilihan ganda terdiri atas:

| | |
|---------------|---|
| <i>Stem</i> | : suatu pertanyaan/ Pernyataan yang berisi permasalahan yang akan ditanyakan. |
| <i>Option</i> | : sejumlah pilihan/ alternatif jawaban. |
| Kunci | : jawaban yang benar/ paling tepat. |
| Pengecoh | : jawaban-jawaban lain selain kunci. |

2. Uji Persyaratan Instrumen

a. Uji Coba Instrumen Nontes

1) Uji Validitas Lembar Observasi

Uji validitas lembar observasi belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe STAD pada penelitian ini menggunakan uji validitas konten, yaitu pengujiannya menggunakan alat ukur berupa kisi-kisi instrumen atau lembar observasi yang akan diuji oleh ahli, dan diuji cobakan pada kelas di luar sampel penelitian yaitu kelas VA.

2) Uji Reliabilitas Lembar Observasi

Uji reliabilitas lembar observasi siswa pada penelitian ini menggunakan dua observer yang sama-sama mengamati proses pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kemudian, untuk menentukan toleransi perbedaan hasil pengamatan, digunakan teknik pengesanan reliabilitas pengamatan dengan rumus H.J.X Fernandes. Rumusnya sebagai berikut:

$$KK = \frac{2S}{N_1 + N_2}$$

- KK = koefisien kesepakatan
 S = kesepakatan, kode yang sama untuk objek yang sama.
 N1 = jumlah kode yang dibuat oleh pengamat I
 N2 = jumlah kode yang dibuat oleh pengamat II

b. Uji Coba Instrumen Tes

1) Uji instrumen tes

Sebelum soal tes diujikan kepada siswa, soal tes ini terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen. Uji coba instrumen dilakukan pada siswa kelas VA di SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung.

2) Uji Persyaratan Instrumen Tes

Setelah dilakukan uji coba instrumen tes, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil uji coba dengan tujuan untuk mengetahui validitas soal, reliabilitas soal, daya beda soal, dan taraf kesukaran soal.

a) Uji Validitas

Validitas sangat erat kaitannya dengan tujuan pengukuran suatu penelitian. Menurut Arikunto (2013: 211) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat

digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Validitas instrumen tes yang digunakan adalah validitas isi, yakni ditinjau dari kesesuaian isi instrumen tes dengan isi kurikulum yang hendak diukur.

Setelah melalui uji validitas isi, selanjutnya dilaksanakan uji validitas butir soal yang dilakukan terhadap siswa di luar sampel dengan jumlah soal yang diujikan 40 soal. Untuk mengukur validitas menggunakan dengan metode *Pearson Correlation*, dengan rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : Jumlah responden

$\sum XY$: Total perkalian skor X dan Y

$\sum Y$: Jumlah skor variabel Y

$\sum X$: Jumlah skor variabel X

$\sum X^2$: Total kuadrat skor variabel X

$\sum Y^2$: Total kuadrat skor variabel Y

(Arikunto, 2013 : 87)

Kemudian dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut adalah tidak valid. Dalam perhitungan uji validas butir soal menggunakan bantuan program *Microsoft office excel 2007*.

Tabel 11 Klasifikasi Validitas

| | | | |
|--------------------|------------------------|---------------|------|
| Kriteria validitas | $0.00 > r_{xy}$ | Tidak valid | (TV) |
| | $0.00 < r_{xy} < 0.20$ | Sangat rendah | (SR) |
| | $0.20 < r_{xy} < 0.40$ | Rendah | (Rd) |
| | $0.40 < r_{xy} < 0.60$ | Sedang | (Sd) |
| | $0.60 < r_{xy} < 0.80$ | Tinggi | (T) |
| | $0.80 < r_{xy} < 1.00$ | Sangat tinggi | (ST) |

Sumber: Arikunto (2013: 322)

b) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah kejajegan hasil tes apabila diteskan kepada subjek yang sama dalam beberapa kali percobaan. Suatu instrumen yang dapat dikatakan reliabel adalah instrumen yang bila digunakan dalam beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang ajeg. Uji realibilitas instrumen hasil belajar dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha* Rumus *Alpha* dalam Arikunto (2013: 109) adalah

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Koeffisien reliabilitas
 n : Banyaknya butir soal
 $\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir
 σ_t^2 : Varians total

Proses pengolahan data reliabilitas menggunakan program *Microsoft office excel 2007* dengan klasifikasi

Tabel 12 Tabel Klasifikasi Reliabilitas

| Nilai Reliabilitas | Kategori |
|--------------------|---------------|
| 0,00 - 0,20 | Sangat rendah |
| 0,21 - 0,40 | Rendah |
| 0,41 - 0,60 | Sedang |
| 0,61 - 0,80 | Tinggi |
| 0,81 - 1,00 | Sangat tinggi |

Sumber: Arikunto (2013: 110)

c) Taraf Kesukaran

Untuk menguji tingkat kesukaran soal dalam penelitian ini akan menggunakan program *Microsoft office excel 2007*. Rumus yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2013: 208) yaitu:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : tingkat kesukaran

B : jumlah siswa yang menjawab pertanyaan benar

JS : jumlah seluruh siswa peserta tes

Tabel 13 Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

| No. | Indeks Kesukaran | Tingkat Kesukaran |
|-----|------------------|-------------------|
| 1 | 0,00 – 0,30 | Sukar |
| 2 | 0,31 – 0,70 | Sedang |
| 3 | 0,71 – 1,00 | Mudah |

Sumber: Arikunto, (2013 : 210)

d) Uji Daya Pembeda Soal

Menganalisis daya pembeda soal artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesanggupan tes tersebut dalam kategori tertentu.

Arikunto (2013: 211) daya pembeda adalah kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Menguji daya pembeda soal dalam penelitian ini menggunakan program *Microsoft office excel 2007*. Teknik yang akan digunakan untuk menghitung daya pembeda adalah dengan mengurangi rata-rata kelompok atas yang menjawab benar dan rata-rata kelompok

bawah yang menjawab benar. Rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda yaitu:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

J = Jumlah peserta tes

J_A = Banyaknya peserta kelompok atas

J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar.

B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar.

P = Indeks kesukaran.

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$ Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar.

$P_B = \frac{B_B}{J_B}$ Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Kriteria daya pembeda soal adalah sebagai berikut:

Tabel 14 Kriteria Daya Pembeda Soal

| No. | Indeks daya pembeda | Klasifikasi |
|-----|---------------------|-------------|
| 1. | 0,00 – 0,19 | Jelek |
| 2. | 0,20 – 0,39 | Cukup |
| 3. | 0,40 – 0,69 | Baik |
| 4. | 0,70 – 1,00 | Baik Sekali |
| 5. | Negatif | Tidak Baik |

Sumber: Arikunto (2013: 218).

Menguji daya pembeda soal dalam penelitian ini akan menggunakan perhitungan dengan bantuan program *Microsoft Office Excel 2007*.

I. Teknik Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis Data

Syarat yang harus dianalisis berdasarkan hipotesis yang dirumuskan.

a. Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui data sebaran pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak maka harus melewati uji normalitas data. Priyatno (2009: 187) mengemukakan uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data sampel yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas data dengan melihat nilai di *Kolmogorov-Smirnov* yang akan dilakukan dengan bantuan Program *Microsoft Office Excel 2007*. Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa H_0 ditolak apabila nilai signifikansi (Sig) < 0,05, berarti distribusi sampel tidak normal. H_a diterima apabila nilai signifikansi (Sig) > 0,05 berarti sampel berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas data maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan pada skor pretes dan skor postes. Pengujian dilakukan dengan uji homogenitas dua varians, rumus uji homogenitas yang digunakan adalah uji F, yaitu:

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Langkah-langkah uji homogenitas dengan menggunakan uji

Fisher adalah:

1. Menentukan Varians
2. Setelah F hitung didapat selanjutnya dibandingkan dengan dk pembilang = - 1 dan dk penyebut = - 1.
3. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel maka sampel homogen.

J. Pengujian Hipotesis

1. Uji Hipotesis 1

Untuk menguji hipotesis 1 digunakan uji regresi linear sederhana guna menguji ada atau tidaknya pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV. Menurut Priyatno (2009: 135) rumus regresi linier sederhana, yaitu:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

- Y** = nilai prediksi variabel dependen
a = konstanta, nilai Y jika X = 0
b = koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasarkan variabel X
X = variabel independen

Analisis uji regresi linear sederhana pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Office Excel 2007*. Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini sebagai berikut:

Ha₁ : Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* terhadap hasil belajar tematik terpadu tema 9 subtema 3 pembelajaran 1-3 peserta didik kelas IV SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

H_{01} : Tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* terhadap hasil belajar tematik terpadu tema 9 subtema 1 pembelajaran 1-3 peserta didik kelas IV SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

2. Uji Hipotesis 2

Guna menguji ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV antara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan model pembelajaran noneksperimen, maka digunakanlah Uji t. Penelitian ini membandingkan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan dengan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan, maka uji t yang digunakan adalah *Independent Sample T Test*. Uji t tersebut digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. Dua kelompok yang menjadi sampel dari penelitian ini yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan dibandingkan rata-rata nilai hasil belajarnya. Uji t menggunakan bantuan program *Microsoft Office Excel 2007*. Menurut Sugiyono (2015: 181) rumus dari uji t adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{Dimana} \quad s_{gab} = \sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{(n_1+n_2)-2}}$$

Keterangan:

t = uji t yang dicari

\bar{X}_1 = rata-rata kelompok 1

\bar{X}_2 = rata-rata kelompok 2

n_1 = jumlah responden kelompok 1

n_2 = jumlah responden kelompok 2

s_1 = varian kelompok 1
 s_2 = varian kelompok 2

Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini sebagai berikut:

H_{a2} : Ada perbedaan hasil belajar tematik terpadu tema 9 subtema 1 pembelajaran 1-3 pada model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* dengan model pembelajaran noneksperimen peserta didik kelas IV SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

H_{o2} : Tidak ada perbedaan hasil belajar tematik terpadu tema 9 subtema 1 pembelajaran 1-3 pada model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* dengan model pembelajaran noneksperimen peserta didik kelas IV SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

Dengan kriteria ketuntasan jika hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol maka H_{a2} diterima, sebaliknya jika hasil belajar kelas eksperimen lebih rendah daripada kelas kontrol maka H_{a2} ditolak. Uji t pada penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan *Microsoft Office Excel 2007*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Selain itu, dalam penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar tematik terpadu pada model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* dengan model pembelajaran *noneksperimen* peserta didik kelas IV SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions*, terdapat beberapa saran yang ingin dikemukakan oleh peneliti kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

1. Bagi Peserta Didik

Sebagai masukan bagi peserta didik terkait pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions*, hendaknya peserta didik saling berdiskusi dan

bekerja sama dengan teman kelompoknya guna memudahkan dalam memahami materi serta melatih kekompakan antar anggota kelompok ketika menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.

2. Bagi Pendidik

Sebagai bahan masukan, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* dapat digunakan sebagai alternatif pendidik dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas, minat serta kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions*, seorang pendidik sebaiknya lebih mendalami lagi tentang model pembelajaran ini agar memiliki wawasan yang cukup baik dalam mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah hendaknya memberikan dukungan kepada guru yang akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions*, berupa fasilitas sekolah yang mendukung tercapainya proses pembelajaran secara optimal.

4. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang ingin menerapkan model pembelajaran ini, sebaiknya lebih dipahami dan dicermati kembali tentang segala hal yang berkaitan dengan model pembelajaran ini agar memiliki wawasan yang luas sebelum mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Andraini, Dwi Ita dan Supriyono. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* Pada Tema Keperluan Sehari-Hari Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1-9. Diakses melalui <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/10671/13942> pada tanggal 31 Januari 2018 pukul 09.30 WIB.
- Aqib, Zainal. 2014. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Yrama Widya. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- _____. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Aziz, Azmahani A., Khairiyah M. Yusof and Jamaludin M. Yatim. 2012. *Evaluation on the Effectiveness of Learning Outcomes from Students Perspective*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 56, 22-30. Diakses melalui <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042812040906> pada tanggal 2 Mei 2018 pukul 17.29 WIB.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Dewi, Reny Marini Sandra dan Supriyono. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 1-10. Diakses melalui <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/12217/15900> pada tanggal 31 Januari 2018 pukul 09.40 WIB.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta. Jakarta.

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Faturrohman, Pupuh dan M.Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar (Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami)*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Gusnetti. 2013. Metode Pembelajaran Tematik Terpadu Untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 1(2), 154-167. Diakses melalui <http://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php?journal=JCP-PGSD&page=article&op=view&path%5B%5D=2281&path%5B%5D=2014> pada tanggal 8 Februari 2018 pukul 10.55 WIB.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Hanafy, Muh. Sain. 2014. Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 17(1), 66-79. Diakses melalui http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/viewFile/516/491 pada tanggal 31 Januari 2018 pukul 09.50 WIB.
- Hidayah, Nurul. 2015. Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 34-49. Diakses melalui <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1280/1008> pada tanggal 31 Januari 2018 pukul 10.00 WIB.
- Huda Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Indrawan, Km Arik, I. Wayan Romi Suditha dan I. Ketut Dibia. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 4(1), 1-11. Diakses melalui <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/7673> pada tanggal 31 Januari 2018 pukul 10.15 WIB.
- Jaelani, Aceng. 2015. Pembelajaran Kooperatif, Sebagai Salah Satu Model Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiya (MI). *Al Ibtida Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1), 1-16. Diakses melalui <http://syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/189/170> pada tanggal 31 Januari 2018 pukul 11.00 WIB.
- Jarmita, Nida, Puguh Sutiono dan Kamarullah. 2013. Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD Dengan Penggunaan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Luas Daerah Trapesium Di Kelas V MIN Merduati Banda Aceh. *Pionir Jurnal Pendidikan*, 1(1), 51-66. Diakses melalui <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/156/137> pada tanggal 12 Februari 2018 pukul 12.25 WIB.
- Jubaedah. 2017. Penerapan Model Cooperative Learning Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 11-20. Diakses

melalui <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/CP/article/view/591/564> pada tanggal 31 Januari 2018 pukul 11.20 WIB.

King, Laura A. 2010. *Psikologi Umum: Sebuah Pengantar Apresiatif*. Salemba Humanika. Jakarta.

Ma'arif, Erwin Syafi'i dan Supriyono. 2015. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Indahnya Kebersamaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 586-596. Diakses melalui <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/15465/19464> pada tanggal 31 Januari 2018 pukul 11.30 WIB.

Majid, Abdul. 2016. *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung

Mukhoiriyah, Siti dan Soetjipto. 2014. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 1-14. Diakses melalui <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/12229/15922> pada tanggal 31 Januari 2018 pukul 13.00 WIB.

Mulyadi, Marzuki dan Andi Usman. 2014. Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Lingkungan Untuk Perolehan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi di SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 1-15. Diakses melalui <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/9545/9372> pada tanggal 8 Februari 2018 pukul 10.22 WIB.

Nahar, Novi Irawan. 2016. Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 64-74. Diakses melalui <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94/94> pada tanggal 31 Januari 2018 pukul 14.00 WIB.

Nasaruddin. 2015. Meningkatkan Hasil Belajar IPA Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas IV SDN 10/73 Arallae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 5(3), 247-251. Diakses melalui <http://ojs.unm.ac.id/pubpend/article/view/1684/723> pada tanggal 31 Januari 14.20 WIB.

Niati, Diah Utami. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di kelas IV SD Negeri Catur Tunggal 7. *E-Journal Skripsi Mahasiswa TP*, 6(4), 393-402. Diakses melalui <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fiptp/article/view/7616/7251> pada tanggal 12 Februari 2018 pukul 11.55 WIB

Nidawati. 2013. Belajar Dalam Perspektif Psikologi dan Agama. *Pionir Jurnal Pendidikan*, 1(1), 13-28. Diakses melalui <https://jurnal.ar->

raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/153/134 pada tanggal 12 Februari 2018 pukul 06.53 WIB.

Nikmah, Erlita Hidayah, Achmad Fatchan dan Yuswanti Arianti Wirahyu. 2013. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Kesamben Blitar. *Jurnal Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang*, 2(1), 1-17. Diakses melalui <http://jurnal-online.um.ac.id/article/do/detail-article/1/41/1554> pada tanggal 12 Februari 2018 pukul 10.46 WIB.

Nurachmad, Hari dan Soetjipto. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Marmoyo Jombang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 1-11. Diakses melalui <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/12190/15852> pada tanggal 31 Januari pukul 14.40 WIB.

Paut, Mega Selvira. 2016. Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Siswa Kelas IV di SD Pujokusuman 1 Yogyakarta. *Basic Education Jurnal Elektronik Mahasiswa Prodi PGSD*, 5(6), 511-517. Diakses melalui <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/view/1238/1114> pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 00.55 WIB.

Prasetya, Tri Indra. 2012. Meningkatkan Keterampilan Menyusun Instrumen Hasil Belajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Guru-Guru IPA SMP N Kota Magelang. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 1(2), 106-112. Diakses melalui journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere/article/view/873/898 pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 03.14 WIB.

Priyatno, Duwi. 2009. *Belajar Olah Data Dengan SPSS*. Andi, Yogyakarta.

Rochmatin, dan Ganes Gunansyah. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas IV. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 1-8. Diakses melalui <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/12219/15904> pada tanggal 31 Januari pukul 16.00 WIB.

Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori Praktik dan Penilaian*. PT Raja Grafindo Persada. Bandung.

___. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Rusmitriyani, Tahmid Sabri dan M.Syukuri. 2015. Peningkatan Aktivitas Murid Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Mata Pelajaran IPA di SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(11), 1-13. Diakses melalui

<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/12400/11272> pada tanggal 12 Februari 2018 pukul 23.19 WIB.

Sufairoh. 2016. Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(3), 116-125. Diakses melalui http://www.jurnalpendidikanprofesional.com/index.php/JPP/article/view/186/pdf_104 pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 01.18 WIB.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta, Bandung.

Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Dasar Teori dan Praktek*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Suhendi. 2014. Pembelajaran Sains Dalam Desain Pendekatan Tematik Integratif. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(2), 221-234. Diakses melalui <http://e-journal.metro.univ.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/371/185> pada tanggal 31 Januari pukul 16.15 WIB.

Sukerti, Ni Nyoman, A.A.I Ngurah Marhaeni dan Ni Ketut Suarni. 2014. Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu melalui Pendekatan Saintifik terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tibubeneng Kuta Utara. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 1-9. Diakses melalui http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_pendas/article/view/1468/1139 pada tanggal 13 Februari 2018 pukul 00.36 WIB.

Suprijono, Agus. 2016. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Syarifuddin, Ahmad. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Ta'dib Jurnal of Islamic Education*, 16(1), 113-136. Diakses melalui <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/57/52> pada tanggal 31 Januari 2018 pukul 16.35 WIB.

Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Triwiratih, Andianis dan Julianto. 2014. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 1-14. Diakses melalui <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/10582/13777> pada tanggal 31 Januari 2018 pukul 17.00 WIB.